

WINDI
KARTIKASARI_212303117_KONS
TRUKSI ALAT UKUR PARENTING
SELF-EFFICACY PADA ORANG
TUA PASCACERAI (PARELFCY-
POP SCALE) DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA.docx

Submission date: 17-Jul-2025 09:52PM (UTC+0700) by Turnitin Student

Submission ID: 2716370747

File name: WINDI_KARTIKASARI_212303117_KONSTRUKSI_ALAT_UKUR_PARENTING_SELF-EFFICACY_PADA_ORANG_TUA_PASCACERAI_PARELFCY-POP_SCALE_DI_DAERAH_ISTIMEWA_YOGYAKARTA.docx (343.11K)

Word count: 16173

Character count: 101917

**KONSTRUKSI ALAT UKUR *PARENTING SELF-EFFICACY*
PADA ORANG TUA PASCACERAI (*PARELFCY-POP SCALE*)
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

17
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

Windi Kartikasari

212303117

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA
2025

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Anjani, Anjani, Giovana, Apriliani, dan Farisandy (2024) perceraian merupakan kondisi ketika hubungan dalam keluarga berakhir karena keputusan salah satu atau kedua pihak untuk berpisah, sehingga peran dan tanggung jawab sebagai suami istri tidak lagi dijalankan. Cubilar dan Yilmaz (2022) menyatakan bahwa perceraian sering digambarkan sebagai "*a traumatic life crisis*" dan "*a stressful process*", yang menekankan pentingnya pendekatan terhadap isu ini dari segi psikologis. Perceraian bukan hanya sekadar perpisahan secara hukum, tapi juga merupakan proses perubahan psikologis yang cukup besar dalam kehidupan seseorang. Proses ini berlangsung dalam beberapa tahap, mulai dari sebelum perceraian ketika pasangan mulai berpikir untuk berpisah, dilanjutkan dengan proses hukum saat perceraian diajukan dan dijalankan, hingga tahap setelah perceraian selesai secara resmi dan kedua belah pihak mulai menjalani kehidupan masing-masing.

Salah satu faktor yang sering menjadi pemicu perceraian adalah konflik dalam keluarga. Menurut Miralles, Godoy, dan Hidalgo (2023), keluarga merupakan sebuah sistem dimana setiap anggotanya saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi, termasuk konflik antara orang tua. Konflik dalam keluarga dapat bersifat konstruktif jika

dikelola dengan baik, sehingga membantu menjaga keseimbangan fungsi keluarga. Secara umum terdapat berbagai faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memilih untuk bercerai, termasuk masalah ekonomi, konflik yang terus-menerus, keterlibatan pihak ketiga atau perselingkuhan, ketidakmampuan memiliki keturunan, kekerasan dalam rumah tangga, serta hilangnya keharmonisan dalam hubungan. Selain itu, kurangnya tanggung jawab dalam pernikahan dan perbedaan prinsip antara pasangan juga menjadi alasan utama yang mendorong perceraian (Dalvi & Hermaleni, 2021).

Kondisi perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi isu sosial yang penting dan terus mencuat dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun dikenal dengan budaya yang kental, angka perceraian di Yogyakarta menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, jumlah perceraian di DIY tercatat 583 kasus, menurun dibandingkan tahun sebelumnya (Dermawan, 2024). Penyebab perceraian di wilayah ini sangat beragam, mulai dari faktor sosial, ekonomi, hingga pengaruh teknologi seperti judi online yang semakin marak (Jumali, 2024). Setiap kabupaten/kota di DIY memiliki dinamika tersendiri, dengan beberapa daerah mencatatkan angka perceraian yang terus meningkat, sementara lainnya mengalami penurunan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan permasalahan dalam institusi pernikahan, tetapi juga dampak dari berbagai tantangan sosial yang memengaruhi kehidupan rumah tangga. Sebagai salah satu provinsi dengan angka perceraian yang relatif tinggi, DIY

membutuhkan perhatian lebih dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah perceraian yang terus berkembang.

Kondisi tersebut tercermin dalam fluktuasi angka perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta selama ⁵³ lima tahun terakhir berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 5.718 kasus perceraian, kemudian mengalami penurunan menjadi 5.288 kasus pada tahun 2020. Angka ini kembali meningkat pada tahun 2021 dengan 5.633 kasus dan terus bertambah hingga mencapai 6.107 kasus pada tahun 2022. Setelah mengalami kenaikan, jumlah perceraian kembali menurun menjadi 5.812 kasus pada tahun 2023. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa perceraian masih menjadi isu sosial yang penting di wilayah Yogyakarta.

Tren serupa juga terlihat dari data lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Kabupaten Kulon Progo, tercatat 2.061 perkara perceraian pada tahun 2020-Mei 2023 (Aprita, 2024). Kabupaten Sleman mencatat ratusan perkara perceraian setiap bulannya di tahun 2024, dengan jumlah perkara masuk mencapai 665 pada bulan Januari-Mei (Wawan, 2024). Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan angka perceraian dari 1.239 kasus pada 2023 menjadi 1.142 kasus pada 2024 (Kompasone, 2025). Di Kabupaten Bantul, sepanjang tahun 2024 tercatat 1.467 perkara perceraian (Ratri, 2025). Adapun di Kota Yogyakarta, Pengadilan Agama menerima 613 permohonan cerai sepanjang 2024 (Karin, 2025).

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa tren perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta bervariasi di setiap wilayah dengan penyebab yang beragam. Kabupaten Kulon Progo dan Sleman mencatat angka perceraian yang cukup tinggi, dimana faktor ekonomi menjadi penyebab utama, sementara di Sleman, judi online turut berkontribusi (Aprita, 2024; Wawan, 2024). Berbeda dengan daerah lain, Kabupaten Gunungkidul justru mengalami penurunan angka perceraian, yang mengindikasikan adanya peningkatan ketahanan rumah tangga (Kompasone, 2025). Sementara itu, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta juga mencatat jumlah perceraian yang cukup banyak, mayoritas diajukan oleh istri dengan alasan utama perselisihan rumah tangga, masalah ekonomi, serta dampak judi online dan KDRT (Ratri, 2025; Karin, 2025). Secara keseluruhan, faktor sosial dan ekonomi tetap menjadi pemicu utama dalam perceraian di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Veronika, Azhar, dan Sugma (2022) menyatakan bahwa konsekuensi perceraian tidak hanya memengaruhi pasangan suami istri, tetapi juga memberikan dampak yang luas bagi seluruh anggota keluarga. Perpisahan akibat perceraian sering kali menimbulkan trauma yang lebih besar dibandingkan kehilangan pasangan karena kematian. Trauma ini hanyalah salah satu dari berbagai dampak perceraian, yang bahkan dapat menyebabkan tekanan emosional yang lebih dalam. Selain berdampak pada kedua orang tua dan keluarga, perceraian juga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak. Dalam hal ini, perceraian orang tua juga dapat memengaruhi cara anak dalam memaknai hidup, baik

dalam meningkatkan kemandirian maupun mempercepat kedewasaan mereka.

Sementara itu, kasus penelantaran anak di Sleman juga mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari ⁸² Dinas Sosial Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat sekitar 25 kasus anak terlantar, dan jumlah ini bertambah sekitar 10 kasus pada tahun 2020 (Wardhani, 2020). Perceraian orang tua dan putus sekolah merupakan penyebab utama yang mendorong anak-anak terpaksa hidup di jalanan. Dalam kondisi tersebut, anak-anak umumnya kurang memperoleh perhatian serta kasih sayang, padahal dukungan emosional dari ¹ orang tua memiliki peran penting dalam proses perkembangan dan pembentukan jati diri mereka (Widi, 2019).

Menurut Maulana dan Cahyadi (2024), sistem pencatatan hukum keluarga di Indonesia, perceraian dikategorikan menjadi ⁵⁷ dua jenis, yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup merujuk pada status seseorang yang berpisah dengan pasangannya karena perceraian dan belum menikah kembali. Sementara itu, cerai mati mengacu pada status seseorang yang kehilangan pasangan sahnya akibat meninggal dunia dan belum menikah lagi. Cerai mati tidak hanya berdampak pada pasangan yang ditinggalkan, tetapi juga berpengaruh terhadap anak-anak mereka.

Penelitian Octaviani, Herawati, dan Tyas (2018) mengungkapkan bahwa ibu cenderung merasakan dampak perceraian lebih besar daripada ayah, akibat bertambahnya tanggung jawab di luar rumah dan peran

pengasuhan tanpa kehadiran figur ayah. Kondisi ini dapat menyebabkan stres, terutama dalam membesarkan anak-anak, serta tekanan emosional terkait adaptasi terhadap perubahan dan perasaan kehilangan. Sementara itu, penelitian Yopp, Deal, Nakamura, Park, Edwards, Wilson, Biesecker, dan Rosenstein (2019) menunjukkan bahwa ayah yang menjadi duda juga mengalami tekanan psikologis yang berat dan merasa kurang kompeten dalam menjalankan ⁵⁸ peran sebagai orang tua tunggal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dalam kedua kondisi tersebut untuk mendapatkan dukungan yang tepat guna mempertahankan atau meningkatkan *parenting self-efficacy* (PSE) mereka.

Pusvitasari, Viyani, dan Heriyadi (2023) dalam penelitiannya mengidentifikasi permasalahan bahwa ⁸⁰ orang tua yang sibuk bekerja demi mencukupi kebutuhan keluarga sering kali kesulitan dalam mengawasi dan membimbing anak mereka, sehingga anak cenderung diberi kebebasan untuk belajar secara mandiri. Menjadi orang tua tunggal akibat perceraian berbeda dengan kehilangan pasangan karena kematian. Dalam kasus kematian, peran ini menjadi tanggung jawab yang tidak dapat dihindari, sedangkan perceraian merupakan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Menurut Lestari (2020) ³⁵ pola asuh yang diterapkan oleh ayah dan ibu tunggal pun berbeda, ayah cenderung memanjakan anak, bersikap protektif, dan kurang percaya diri dalam mendidik, sedangkan ibu lebih sering membagi tanggung jawab kepada anak untuk melatih kemandirian sekaligus menghindari sikap manja. Selain itu, ibu juga

memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat mereka dalam berbagai situasi, baik yang mereka setuju maupun yang tidak.

Wardani dan Syah (2022) mengungkapkan bahwa dukungan emosional, komunikasi yang sehat, serta sikap positif dari keluarga sangat berperan dalam membantu anak mengatasi trauma akibat perceraian. Keluarga memegang peranan penting dalam proses pemulihan psikologis anak. Selain itu, masyarakat juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Miskanik (2024) menambahkan bahwa kerja sama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dapat meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap anak.

Anak usia 5–12 tahun berada pada fase penting perkembangan psikososial, dimana mereka mulai mengembangkan kemandirian, kemampuan sosial, konsep diri, serta keterampilan akademik dasar. Perceraian orang tua pada tahap ini dapat menghambat pemenuhan tugas perkembangan tersebut, karena anak cenderung mengalami stres emosional, gangguan harga diri, penurunan prestasi belajar, hingga kesulitan dalam menjalin relasi sosial. Mereka bisa merasa bersalah atas perpisahan orang tua, menjadi agresif atau menarik diri, serta mengalami penurunan motivasi belajar akibat tekanan psikologis yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang mengalami perceraian orang tua memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan psikologis dibanding anak dari keluarga utuh, dan kelompok usia 5–12 tahun termasuk yang paling terdampak karena berada dimasa transisi

identitas dan penyesuaian sosial (Azizah, 2017; Mone, 2019; Hurlock, 2003; Santrock, 2012).

Penelitian Veronika dkk., (2022) juga mengungkapkan bahwa perceraian orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, menyebabkan kecemasan, perasaan kehilangan, serta perubahan perilaku seperti agresivitas atau isolasi sosial, yang berpotensi menurunkan prestasi akademik. Oleh karena itu, dukungan emosional dan pola asuh yang baik dari orang tua, guru, serta lingkungan sosial sangat diperlukan untuk membantu anak beradaptasi dan mengurangi dampak negatif akibat perceraian.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pola pengasuhan, karena perceraian seringkali mengubah cara orang tua mendampingi dan membesarkan anak, yang pada akhirnya memengaruhi tumbuh kembang mereka. Dalam hal ini terdapat konsep *parenting self-efficacy*, yaitu kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak. Orang tua dengan tingkat efikasi yang tinggi cenderung lebih yakin dan konsisten dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak. Sebaliknya, jika efikasi pengasuhan rendah, orang tua lebih rentan terhadap stres, cenderung terlalu mengontrol, dan kesulitan menangani perilaku anak secara efektif. Situasi seperti perceraian dapat memperburuk kondisi ini karena tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi pola asuh dan keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mendidik anak (Putri & Rinaldi, 2024).

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada orang tua pascacerai pada tahun 2024, ditemukan bahwa setiap subjek menghadapi tantangan berbeda dalam proses pengasuhan pasca perceraian. Subjek A mengalami permasalahan emosional, ia merasa sedih dan bersalah akibat perceraian, namun tetap berusaha hadir bagi anaknya meskipun mengalami tekanan psikologis. Sementara itu, subjek B mengalami kesulitan dalam aspek finansial, ia harus menyesuaikan gaya hidup dan mencari sumber pendapatan tambahan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi, sekaligus menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Di sisi lain, subjek C menghadapi stigma sosial serta perubahan hubungan dengan keluarga besar, yang membuatnya merasa dikucilkan dan kesulitan mencari dukungan dalam mengasuh anak. Meskipun menghadapi tantangan yang berbeda, ketiganya berusaha menyesuaikan diri agar dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak mereka.

Kesimpulan dari wawancara yang telah dilakukan dengan tiga orang tua yang telah bercerai menunjukkan bahwa mereka berusaha beradaptasi dengan kondisi baru melalui berbagai strategi pengasuhan untuk memastikan kesejahteraan anak tetap terjaga. Dalam proses adaptasi ini, mereka menghadapi tantangan emosional, finansial, dan sosial yang memengaruhi peran mereka sebagai orang tua. Secara emosional, mereka harus mengatasi perasaan sedih, kecewa, atau rasa bersalah akibat perceraian, sambil memastikan anak tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Dari segi ekonomi, perubahan kondisi finansial membuat mereka

harus menyesuaikan gaya hidup dan mencari sumber pendapatan tambahan. Selain itu, tantangan sosial seperti stigma masyarakat dan perubahan hubungan dengan keluarga besar juga menjadi hal yang harus mereka hadapi agar tetap dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka.

Pada orang tua yang mengalami perceraian, *Parenting Self-Efficacy* (PSE) cenderung menurun karena berbagai tekanan seperti stres emosional, beban pengasuhan yang tidak seimbang, hingga kurangnya dukungan sosial dan ekonomi. Penelitian Rix, Rose, dan Roman (2021) menunjukkan bahwa perceraian dapat mengganggu persepsi orang tua terhadap kompetensi pengasuhan mereka, yang selanjutnya berdampak negatif pada perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak bercerai umumnya memiliki *Parenting Self-Efficacy* (PSE) yang lebih stabil karena adanya sistem dukungan dari pasangan dan lingkungan keluarga yang utuh. Penelitian van Dijk, Valk, Deković, dan Branje (2020) menegaskan bahwa rendahnya *Parenting Self-Efficacy* (PSE) akibat konflik pascacerai dan kualitas pengasuhan yang menurun berkorelasi dengan meningkatnya risiko masalah perilaku dan emosional pada anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua pascacerai untuk memperoleh dukungan yang dapat membantu memperkuat efikasi diri mereka dalam pengasuhan, demi mendukung kesejahteraan anak secara optimal.

Rasa percaya diri orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan atau *parenting self-efficacy* (PSE) dapat terpengaruh oleh dinamika keluarga

tertentu, seperti perceraian (cerai hidup) maupun kematian pasangan (cerai mati). Pada kasus perceraian, penurunan *parenting self-efficacy* (PSE) sering kali dipicu oleh konflik berkepanjangan dengan mantan pasangan, pergeseran peran dalam keluarga, serta tekanan emosional yang muncul seiring perubahan tersebut (Rix dkk., 2021).

Pengukuran *Parenting Self-Efficacy* (PSE) telah mengalami perkembangan selama beberapa dekade terakhir, dari yang awalnya bersifat umum menjadi lebih spesifik, mengikuti kebutuhan perkembangan anak dan situasi pengasuhan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Albanese, Russo, dan Geller (2019) mengidentifikasi bahwa *Parenting Self-Efficacy* (PSE) berkaitan erat dengan berbagai aspek kesejahteraan orang tua dan anak, termasuk kesehatan mental, ⁷² kualitas hubungan orang tua-anak, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Namun, meskipun banyak penelitian membahas dampak *Parenting Self-Efficacy* (PSE), alat ukur yang tersedia belum seluruhnya mencerminkan keragaman dinamika keluarga modern, seperti kondisi pasca perceraian atau tantangan dalam pengasuhan digital. Oleh karena itu, penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pembaruan instrumen pengukuran yang tidak hanya valid secara psikometrik, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya. Dengan begitu, pengukuran *Parenting Self-Efficacy* (PSE) di masa kini dapat lebih akurat dalam memetakan kebutuhan dan potensi intervensi bagi keluarga.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOC), *Tool to Measure Parenting Self-Efficacy*

(TOPSE), dan *Parental Self-Efficacy Scale* (PSES) berfokus pada keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak secara umum, termasuk aspek kepuasan, kompetensi, dan efektivitas pengasuhan. Berbeda dengan itu, Coleman dan Karraker (2003) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy for Parenting Tasks Index* (SEPTI) lebih menitikberatkan pada tugas-tugas pengasuhan spesifik dan bagaimana keyakinan orang tua dalam menjalankan peran tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak. Dalam konteks perceraian, pendekatan ini relevan karena orang tua yang bercerai sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti perubahan peran, tekanan emosional, dan keterbatasan dukungan sosial serta finansial. Dengan memahami *self-efficacy* dalam aspek pengasuhan yang lebih spesifik, intervensi yang lebih tepat dapat dikembangkan untuk membantu orang tua yang bercerai menyesuaikan diri dan tetap memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, teori Coleman dan Karraker dapat menjadi dasar dalam mengembangkan alat ukur PSE yang lebih sesuai dengan pengalaman orang tua pascacerai.

Berdasarkan uraian di atas, dampak perceraian paling dirasakan oleh anak yang orang tuanya berstatus cerai hidup. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada orang tua pascacerai dengan kondisi cerai hidup, sebagai subjek utama dalam pengembangan instrumen *Parenting Self-Efficacy* (PSE). Fokus ini dipilih untuk memastikan bahwa alat ukur yang dikonstruksi relevan dengan dinamika pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua dalam situasi pascacerai di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan

⁷
b) Bagi Orang Tua Pascaceraai

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua pascaceraai dengan memberikan gambaran mengenai *Parenting Self-Efficacy* (PSE) mereka dalam mengasuh anak setelah perceraian. Dengan adanya alat ukur yang valid dan reliabel, orang tua lebih memahami sejauh mana keyakinan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

⁴²
c) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas yang lebih kompleks terhadap alat ukur ³⁴ *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada orang tua pascaceraai. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan instrumen pengukuran agar lebih akurat dan sesuai dengan berbagai konteks sosial serta budaya.

²³
D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat dilihat dari beberapa studi sebelumnya yang telah membahas variabel yang sama, yaitu *Parenting Self-Efficacy*. Namun, sejauh ini, ⁷⁴ peneliti belum menemukan judul atau penelitian yang secara spesifik mengkaji topik yang sama dengan penelitian ini. ¹³ Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan antara lain:

⁹² Menurut Kendall dan Bloomfield (2005), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur yang andal dalam menilai efikasi diri pengasuhan anak, yang berperan penting dalam evaluasi program pengasuhan. Penelitian ini menerapkan metode kelompok fokus dengan

melibatkan 12 kelompok yang terdiri dari orang tua dan fasilitator guna mengidentifikasi aspek utama, yang kemudian dirumuskan menjadi 82 pernyataan dalam skala Likert dan diuji untuk validitas serta keandalannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan mencakup sembilan aspek spesifik dalam pengasuhan, meskipun masih memerlukan validasi lebih lanjut dengan populasi yang lebih beragam, termasuk keseimbangan gender. Para peneliti merekomendasikan studi lanjutan untuk menguji penerapan alat ini dalam berbagai lingkungan, sehingga dapat lebih optimal dalam mendukung kebijakan dan praktik pengasuhan anak.

Menurut Črnčec, Barnett, dan Matthey (2008), selain digunakan dalam penelitian, pengukuran *perceived parental self-efficacy* (PPSE) juga memiliki potensi manfaat dalam bidang klinis, seperti mendeteksi permasalahan pengasuhan, menentukan intervensi yang tepat, dan mengevaluasi hasilnya. Penelitian ini menganalisis karakteristik psikometrik *Karitane Parenting Confidence Scale* (KPCS), sebuah instrumen baru dengan 15 butir pernyataan untuk mengukur PPSE. Penelitian melibatkan 187 ibu dengan bayi, terdiri dari kelompok kontrol tanpa masalah dan tiga kelompok klinis. Hasilnya menunjukkan bahwa KPCS memiliki konsistensi internal yang baik (Cronbach's alpha = 0,81), reliabilitas uji ulang yang tinggi ($r = 0,88$), serta validitas diskriminan dan konvergen yang kuat. Dengan tingkat sensitivitas 86% dan kemampuan

prediksi positif 88%, KPCS berpotensi menjadi alat yang efektif dalam menilai kondisi orang tua dan bayi dalam layanan klinis.

Menurut Pursell dan While (2011), penelitian yang dilakukan bertujuan mengembangkan skala untuk mengukur efikasi diri orang tua dalam merawat anak prasekolah saat sehat maupun sakit ringan. Dengan pendekatan psikometrik, penelitian ini menggabungkan unsur kebijakan sosial dan pengembangan skala kesehatan. Metode penelitian melibatkan analisis kebijakan kesehatan Inggris serta evaluasi oleh panel ahli untuk menilai dan menyempurnakan item skala yang diajukan. Hasilnya menunjukkan kesepakatan luas di antara panel ahli, dengan beberapa revisi dilakukan, terutama dalam memperluas cakupan layanan kesehatan. Skala yang dihasilkan memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai konteks, tetapi masih memerlukan uji coba lebih lanjut.

Menurut Pursell dan While (2013) dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji kelayakan skala efikasi diri orang tua dalam sampel orang tua dengan anak usia 6 tahun atau kurang. Penelitian ini menggunakan survei *cross-sectional* dengan data dikumpulkan melalui kuesioner cetak dan daring dari situs web serta organisasi komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa skala ini dapat mengukur efikasi diri orang tua secara efektif, meskipun terdapat lebih banyak data yang hilang dalam pengisian daring. Selain itu, penelitian menemukan tantangan dalam membedakan penyakit serius pada anak serta perlunya peningkatan layanan kesehatan bagi orang tua. Meskipun demikian, skala ini dapat menjadi alat yang berguna dalam

mengidentifikasi area yang memerlukan investasi tambahan dalam pelayanan kesehatan anak.

Menurut Moran, Polanin, Evenson, Troutman, dan Franklin (2016), *Parenting Self-Efficacy* (PSE) mengacu pada bagaimana orang tua memandang kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan yang terus berkembang, baik secara spesifik terhadap anak tertentu maupun secara umum dalam peran sebagai orang tua. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PSE memiliki hubungan dengan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental serta hubungan orang tua dan bayi. Namun, alat ukur yang telah ada sebelumnya masih memiliki keterbatasan, seperti hanya berfokus pada satu aspek PSE dan kurang mempertimbangkan perkembangan bayi. Penelitian ini memperkenalkan *Assessment of Parenting Tool* (APT) sebagai instrumen baru yang mencakup skala spesifik berdasarkan usia bayi serta skala umum untuk mengukur PSE dalam dua tahun pertama setelah melahirkan. Alat ini telah menunjukkan validitas yang baik, terutama bagi orang tua dengan bayi berusia tiga bulan ke atas, dan memiliki struktur tiga faktor yang mencerminkan aspek utama dalam pengalaman mengasuh anak.

Menurut Matthews, Millward, Hayes dan Wade (2022), efikasi diri dalam pengasuhan yang lebih tinggi dikaitkan dengan hubungan positif orang tua-anak, kesehatan mental orang tua, dan perkembangan anak, serta berperan penting dalam penelitian dan evaluasi intervensi pengasuhan. Penelitian ini mengembangkan dan memvalidasi versi singkat dari skala

"*Me as a Parent*" (MaaPs), yang awalnya terdiri dari 16 item, untuk keperluan penelitian dan klinis. Analisis faktor eksploratori dan konfirmatori dari dua dataset besar menghasilkan MaaPs-SF, versi singkat dengan 4 item yang mencakup tiga aspek efikasi diri dan satu aspek manajemen diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MaaPs-SF memiliki keandalan yang baik dan sensitif terhadap perubahan akibat intervensi, dengan hasil yang sebanding dengan skala aslinya. Oleh karena itu, MaaPs-SF dapat digunakan sebagai alternatif yang lebih ringkas dan efisien dalam mengukur efikasi diri orang tua.

Menurut Seetharaman, Benjamin, McGrath, dan Vance (2022) dengan judul ⁴⁶ "*Parenting self-efficacy instruments for parents of infants and toddlers: A review*". Penelitian ini merupakan tinjauan sistematis yang menggunakan perangkat lunak NVIVO untuk mengkategorikan dan mengkode item dari 25 instrumen *parenting self-efficacy*. Item dikode berdasarkan populasi target, subskala, jumlah item, opsi respons, rentang skor, dan latar belakang teoritis untuk setiap instrumen. Penelitian ini mengkaji instrumen yang dirancang untuk orang tua bayi dan balita (usia 0–3 tahun), yang pada umumnya merupakan anak-anak yang lahir sehat dan cukup bulan. Alat ukur penelitian ini menggunakan ⁴³ *Karitane Parenting Confidence Scale*, *Maternal Self-Efficacy Questionnaire*, dan *Postpartum Self-Evaluation Questionnaire*. Hasil dari tinjauan ini menyoroti adanya faktor-faktor kunci (orang tua, sosial dan keluarga, serta anak) yang diperlukan untuk evaluasi efikasi diri pengasuhan pada orang tua bayi dan

balita. Berdasarkan hasil ini, diperlukan meta-analisis untuk membandingkan skor efikasi diri pengasuhan di berbagai studi guna memahami lebih baik hubungan antara efikasi diri dengan hasil yang dicapai oleh orang tua dan anak.

1. Keaslian Topik

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul "*Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*", menitikberatkan pada pemahaman, pengukuran, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada ibu dengan anak usia sekolah. Sementara itu, penelitian ini difokuskan untuk menggali secara lebih mendalam konstruksi *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada orang tua yang telah mengalami perceraian, sehingga memberikan perspektif yang berbeda dalam konteks pengasuhan pascacerai.

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Parenting Self-Efficacy* (PSE) dari Coleman dan Karraker (2000). Sementara itu, penelitian sebelumnya mengadopsi teori *Parenting Self-Efficacy* (PSE) yang berbeda, seperti penelitian oleh Kendall dan Bloomfield (2005), Črnčec dkk., (2008), dan Moran dkk., (2016) mengacu pada teori Bandura (1997), serta Seetharaman dkk., (2022) yang merujuk pada konsep *Parenting Self-Efficacy* (PSE) dari Bandura (1997) serta Vance dan Brandon (2017).

¹ 3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Parenting Self-Efficacy* yang disusun oleh peneliti dengan konstruksi yang secara khusus difokuskan pada orang tua pascacerai di Yogyakarta. Dalam penelitian Seetharaman, dkk., (2022) menggunakan ⁴³ *Karitane Parenting Confidence Scale, Maternal Self-Efficacy Questionnaire, and Postpartum Self-Evaluation Questionnaire*. Purssell dan While (2013) menggunakan survei *cross-sectional* dengan data dikumpulkan melalui kuesioner.

⁴⁰ 4. Keaslian Subjek Penelitian

Keaslian subjek dalam penelitian ini melibatkan responden orang tua pascacerai di Yogyakarta, yang memiliki anak sekolah usia 5-12 tahun, sementara penelitian sebelumnya menggunakan subjek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Purssell dan While (2013) menggunakan subjek orang tua dengan anak usia 6 tahun atau kurang.

⁷⁸ Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini merupakan studi yang bersifat orisinal dan murni karena memiliki keaslian dari segi topik, teori, alat ukur, maupun subjek penelitian. ¹³ Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata, khususnya dalam memahami dan meningkatkan *parenting self-efficacy* bagi orang tua pascacerai.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Azwar (2022) mendefinisikan bahwa variabel sebagai atribut, karakteristik, atau ciri yang melekat pada objek penelitian dan memiliki nilai yang beragam. Variabel dapat diamati serta diukur, sehingga berfungsi dalam mengkaji atau menguji hubungan antarfenomena dalam penelitian. Identifikasi variabel melibatkan penentuan level variabel utama serta fungsinya dalam setiap hipotesis. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah *Parenting Self-Efficacy*, yang akan dikembangkan menjadi suatu konstruksi alat ukur.

B. Definisi Operasional**1. Variabel *Parenting Self-Efficacy***

Parenting Self-Efficacy adalah keyakinan atau rasa percaya diri yang dimiliki oleh orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak secara efektif. *Parenting Self-Efficacy* dapat diukur melalui lima dimensi (Coleman & Karraker, 2000) berikut:

a) Dimensi Disiplin (*Discipline*)

Sejauh mana orang tua mampu menanamkan nilai disiplin pada anak melalui penerapan aturan, pembagian tanggung jawab, serta pendekatan yang didasarkan pada rasa hormat dan kerja sama untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab.

b) Dimensi Prestasi Anak (*Achievement*)

Kemampuan dan keyakinan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi akademik anak, termasuk memberikan stimulasi kognitif, menyediakan materi edukatif, serta membimbing anak dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sekolah.

c) Dimensi Rekreasi (*Recreation*)

Keyakinan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial anak, seperti bermain, berolahraga, serta membangun interaksi sosial yang positif, guna membantu perkembangan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional anak.

d) Dimensi Pemeliharaan (*Nurturance*)

Tingkat keyakinan dan keterampilan orang tua dalam memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, guna membantu mereka mengekspresikan dan mengelola emosi secara sehat.

e) Dimensi Kesehatan (*Health*)

Kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan anak dengan memastikan kecukupan gizi, kebersihan lingkungan, serta pencegahan masalah kesehatan yang dapat berdampak pada tumbuh kembang dan aktivitas anak.

C. Subjek Penelitian

Alat ukur ini dapat diterapkan untuk populasi orang tua pascacerai. Untuk memilih subjek penelitian, digunakan teknik sampling. Menurut Sugiono (2019) teknik sample digunakan untuk memilih sekelompok individu yang mewakili populasi yang lebih besar sebagai subjek penelitian. Teknik sample yang dijelaskan oleh Sugiyono meliputi non-probabilitas, salah satunya yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dimana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, untuk memastikan sampel yang diambil memiliki karakteristik atau informasi yang penting dan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Adapun kriteria responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang telah berpisah dengan pasangan (cerai hidup).
2. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah (5-12 tahun) dan tinggal satu rumah.
3. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan informasi terkait pengalaman pengasuhan setelah perceraian.
4. Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*, yang mencakup tiga bagian. Pertama, terdapat *Informed Consent* sebagai bentuk persetujuan dari subjek penelitian dan peneliti. Kedua, terdapat data demografis yang berisi identitas subjek, usia, jenis kelamin, status perceraian, jumlah dan usia anak, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta waktu sejak perceraian. Ketiga, terdapat Skala *Parenting Self-Efficacy*, yang menurut Azwar (2017), berisi pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan subjek. Pernyataan tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung).

Menurut Sugiyono (2019), skala pengukuran disusun menggunakan skala Likert, yang terdiri dari lima tingkatan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Jawaban	Favorable	Jawaban	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Setelah peneliti mengidentifikasi skala yang akan digunakan dalam penelitian, langkah berikutnya adalah menyusun *blueprint*.

Tabel 3. 2 Rencana Indikator Keperilakuan

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Penerapan aturan dan konsekuensi	Menetapkan aturan yang jelas di rumah Memberikan konsekuensi yang konsisten saat aturan dilanggar
	Pendekatan komunikasi saat mendisiplinkan	Menjelaskan alasan di balik aturan kepada anak Memberikan teguran dengan cara yang tenang dan menghargai anak
	Dukungan terhadap proses belajar	Menyediakan waktu untuk membantu anak belajar Menunjukkan minat terhadap pelajaran anak
Prestasi Anak (<i>Achievement</i>)	Fasilitasi sarana belajar	Menyediakan alat atau bahan belajar yang memadai Menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah
	Keterlibatan dalam aktivitas rekreatif	Meluangkan waktu bermain bersama anak Mengajak anak melakukan aktivitas menyenangkan di luar rumah
Rekreasi (<i>Recreation</i>)	Dukungan terhadap interaksi sosial anak	Mendorong anak bermain dengan teman sebaya Mengizinkan anak mengikuti kegiatan sosial yang sesuai usianya Menunjukkan empati saat anak merasa sedih atau kecewa
	Dukungan emosional	Memberikan pelukan atau kata-kata positif sebagai bentuk kasih sayang
Pemeliharaan (<i>Nurturance</i>)	Penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman	Orang tua menjaga rumah agar menjadi tempat yang nyaman bagi anak Orang tua memastikan anak merasa aman saat berada di rumah
	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri Memastikan anak mandi secara rutin
Kesehatan (<i>Health</i>)	Pencegahan dan pemantauan kesehatan	Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala Memperhatikan gejala sakit pada anak dan segera menanganinya

Peneliti menggunakan indikator berperilaku sebagai panduan utama dalam menyusun pernyataan aitem untuk penelitian ini. Proses penyusunan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa alat ukur mampu merepresentasikan seluruh dimensi variabel penelitian dengan baik. Berdasarkan indikator berperilaku yang telah ditetapkan, rencana jumlah aitem yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 60. Hal ini dilakukan untuk memastikan alat ukur yang disusun memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan secara efektif dalam pengumpulan data.

Tabel 3. 3 Rencana *Blueprint* awal

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai disiplin	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	1, 21	31	20 %
		Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	2	22, 32	
	Disiplin sebagai hasil dari hubungan yang saling menghargai dan	Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak dalam bersikap disiplin	3	23, 33	
		Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan	4	24, 34	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
Prestasi Anak (Achievement)	komunikasi yang terbuka	langsung menghukum			
	Keterlibatan mereka dapat meningkatkan prestasi akademik anak	25. Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah	5, 25	35	
		Memantau perkembangan tugas dan hasil belajar anak	6, 26	36	
	Memiliki strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi anak	Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	7, 27	37	20 %
		Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang pencapaian prestasi anak	8, 28	38	
	Rekreasi (Recreation)	Orang tua dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan anak di bidang rekreasi dan sosial	Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	9	29, 39
Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi			10	30, 40	
Orang tua terlibat secara tidak langsung dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial		Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan sosial	11	41, 51	
		Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi dan sosial	12, 42	52	
Pemeliharaan (Nurturance)	Menjadi sumber	Mendengarkan anak dengan penuh	13, 43	53	20 %

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
	dukungan emosional dan kehangatan bagi anak secara psikis	perhatian saat mereka bercerita atau mengungkapkan perasaan	14	44,54	
	Menciptakan lingkungan yang stabil dan aman secara fisik	Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang berpotensi membahayakan anak	15,45	55	
		Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	16,46	56	
	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	17,47	57	
		Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	18	48,58	
Kesehatan (Health)	Pencegahan dan pemantauan kesehatan	Memberikan vitamin secara teratur dan memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan	19	49,59	20 %
		Memastikan kecukupan gizi anak	20	50,60	
	Total		30	30	100%

Metode Analisis Data

Menurut Azwar (2021), proses konstruksi melibatkan beberapa tahap analisis, termasuk validasi isi indikator, evaluasi validitas isi aitem, pengujian daya diskriminasi aitem, dan estimasi reliabilitas.

1. Validitas Isi Indikator

Indikator-indikator perilaku yang telah dirancang dengan baik tetap perlu diuji kualitasnya sebelum digunakan sebagai pedoman dalam menyusun aitem. Pengujian ini melibatkan evaluasi oleh penilai (*rater*) untuk menentukan kelayakan indikator perilaku dalam merepresentasikan aspek perilaku yang diukur. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor, angka 1 menunjukkan sangat tidak layak atau tidak relevan, hingga angka 5 yang menunjukkan sangat layak atau sangat relevan. Sebelum proses penilaian dilakukan, disiapkan terlebih dahulu lembar evaluasi.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien-V berikut ini:

$$V = \frac{s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

s = r-lo
lo = Angka penilaian validitas terendah
c = Angka penilaian validitas yang tertinggi
r = Penilaian yang diberikan oleh seorang penilai
n = Jumlah keseluruhan penilai

Menurut Azwar (2023), apabila hasil uji terhadap indikator perilaku menunjukkan nilai V melebihi 0,50 dan jumlah responden

lebih dari 20 orang, maka indikator tersebut dapat dikatakan memiliki validitas isi yang memadai atau memenuhi kriteria yang diharapkan.

2. Validitas Isi Aitem

Proses analisis validitas isi aitem mengikuti langkah yang sama seperti validitas isi indikator perilaku, yaitu dengan menghitung koefisien validitas menggunakan Aiken's V. Perbedaannya terletak pada fokus penilaian, kelayakan yang dinilai adalah hubungan antara aitem dan indikator perilaku, bukan antara indikator dengan aspek perilaku. Menurut Azwar (2021), penilaian ini dapat dilakukan menggunakan metode Aiken's V.

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

- s = r-lo
- lo = Angka penilaian validitas terendah (1)
- c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (5)
- r = Penilaian yang diberikan oleh seorang penilai
- n = Jumlah keseluruhan penilai

Menurut Azwar (2023), proses validasi isi suatu aitem memerlukan keterlibatan penilai atau *rater* yang bersikap objektif untuk memastikan keakuratan pengukuran. Objektivitas ini penting agar penilaian terhadap relevansi dan kejelasan aitem dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Aiken (1985) menyarankan penggunaan Aiken's V sebagai metode kuantitatif untuk menilai validitas isi berdasarkan penilaian para *rater*. Jika jumlah *rater*

sebanyak 10 orang, maka nilai koefisien Aiken's V yang diterima minimal harus lebih dari 0,70.

3. Daya Diskriminasi Aitem

Proses seleksi aitem dilakukan untuk menyaring aitem-aitem yang memenuhi standar kualitas psikometrik. Salah satu kriteria psikometrik yang digunakan adalah daya diskriminasi aitem, yang dianalisis menggunakan SPSS. Untuk menganalisis daya diskriminasi, dapat dilakukan dengan memilih menu *Analyze – Scale – Reliability Analysis*. Hasil analisis akan ditampilkan, dan daya diskriminasi aitem dinilai melalui nilai *Corrected Item-Total Correlation*.

Apabila nilai koefisien lebih dari 0,300, maka aitem dianggap memiliki kualitas yang memuaskan. Aitem yang nilainya belum mencapai 0,300, seperti misalnya 0,275, tidak langsung dieliminasi, melainkan disimpan sebagai cadangan. Namun, jika jumlah aitem yang memenuhi standar minimal tersebut masih belum mencukupi, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas minimum menjadi 0,25. Hal ini dilakukan agar jumlah aitem yang dibutuhkan dalam instrumen tetap terpenuhi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Azwar, 2023).

4. Estimasi Reliabilitas

Proses analisis estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk menghitung koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha. Untuk melakukan analisis reliabilitas, pilih menu

Analyze – Scale – Reliability Analysis. Hasil output akan ditampilkan, dan nilai reliabilitas dapat ditemukan pada tabel *Reliability Statistics*. Jika nilai koefisien yang diperoleh $>0,90$, maka aitem dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik atau reliabel (Azwar, 2021).

Kredibilitas

Kredibilitas dalam proses konstruksi alat ukur melibatkan empat aspek utama, yaitu validitas isi indikator, validitas isi aitem, estimasi reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem. Alat ukur yang valid dan reliabel sangat penting untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya. Validitas tercapai ketika alat ukur mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan apa yang seharusnya diukur dalam penelitian. Sementara itu, reliabilitas dicapai apabila alat ukur dapat menghasilkan data yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama.

1. Uji Validitas

a) Validitas Isi Indikator

Validitas isi indikator merupakan evaluasi terhadap kelayakan atau ketepatan dalam menyusun sebuah konstruksi alat ukur, aspek berperilaku diubah menjadi indikator berperilaku. Kelayakan indikator ini dapat dinilai dengan menggunakan perhitungan Aiken's V. Menurut Azwar (2021), indikator berperilaku dinyatakan layak atau diterima jika nilai Aiken's $V > 0,50$.

b) Validitas Isi Aitem

Validitas isi aitem bertujuan untuk menilai kesesuaian atau kelayakan aitem, mirip dengan konsep validitas isi indikator. Jika validitas isi indikator berfokus pada pengujian aspek berperilaku dan indikator berperilaku, maka validitas isi aitem mengukur sejauh mana aitem sesuai dengan indikator berperilaku. Aitem dianggap layak jika nilai koefisien V memenuhi kriteria yang disesuaikan dengan jumlah penilai atau *rater*, sebagaimana dijelaskan oleh (Aiken, 1985).

2. Uji Reliabilitas

a) Reliabilitas

Menurut Azwar (2017), reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan ¹⁶ hasil pengukuran, yang dapat dipercaya jika pengukuran dilakukan beberapa kali terhadap kelompok subjek yang sama. Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai kestabilan dan konsistensi (kejegan) jawaban responden terhadap suatu alat ukur psikologis berbentuk kuesioner. Penelitian yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan hasil yang konsisten meskipun dilakukan ²¹ pada waktu yang berbeda.

Setelah uji validitas dilakukan, langkah berikutnya adalah menguji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha untuk mendapatkan estimasi reliabilitas yang akurat. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan pengukuran, sehingga alat ukur yang digunakan menjadi

lebih reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas rendah, kesalahan pengukuran cenderung lebih besar, yang mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut kurang reliabel (Azwar, 2017).

b) Daya Diskriminasi Aitem

Menurut Azwar (2021), proses seleksi aitem bertujuan untuk membedakan aitem-aitem yang layak menjadi bagian dari skala dengan aitem-aitem yang perlu dihapus. Seleksi ini didasarkan pada daya diskriminasi item atau nilai RIT. Jika koefisien RIT $> 0,300$, aitem dianggap memuaskan, sedangkan jika $< 0,300$, aitem dinilai memiliki daya beda rendah. Namun, jika koefisien mendekati $0,300$, seperti $0,275$, aitem tersebut tidak langsung dihapus, melainkan disimpan sebagai cadangan.

Rancangan Penelitian

Perencanaan yang sistematis sangat diperlukan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, bagian ini menjabarkan rancangan penelitian yang meliputi:

1. Proses Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang dianggap relevan dan menarik untuk diteliti, dengan mempertimbangkan urgensi serta kontribusi yang bisa diberikan melalui penelitian tersebut. Setelah menentukan permasalahan, peneliti mulai memperdalam pemahaman terhadap topik yang diangkat dengan melakukan kajian literatur, seperti membaca buku, jurnal ilmiah, serta

teori-teori yang berkaitan. ³ Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara awal dengan subjek atau pihak yang terkait untuk memperoleh gambaran langsung dari lapangan. Setelah seluruh informasi terkumpul, peneliti kemudian merumuskan tujuan pengukuran agar fokus dan arah penelitian menjadi lebih jelas.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memulai dengan proses operasionalisasi variabel, yakni menetapkan dimensi berdasarkan teori yang digunakan dan menurunkannya menjadi aspek serta indikator perilaku. Aspek dan indikator tersebut diajukan kepada para ahli untuk dilakukan validasi isi guna menilai kesesuaian dan kelayakannya. Setelah mendapatkan masukan dari para ahli, peneliti menyusun aitem-aitem pernyataan berdasarkan indikator yang telah divalidasi. Kemudian dilakukan uji coba bahasa untuk memastikan bahwa setiap pernyataan mudah dipahami oleh subjek.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji tinjauan eksternal untuk menilai kelayakan aitem berdasarkan kriteria psikometrik yang berlaku. Jika aitem dinyatakan layak, peneliti melanjutkan dengan validasi isi akhir guna memastikan semua aitem sesuai untuk digunakan. Setelah seluruh aitem dinyatakan valid, kuesioner disebarkan dalam bentuk *Google Form* kepada salah satu subjek yang kemudian membantu menyebarkannya ke responden lain. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan seleksi aitem dan mengestimasi

reliabilitas untuk menilai konsistensi dan keandalan instrumen yang digunakan.

3. Tahapan Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, peneliti mengolah data dan melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach, serta melakukan analisis seleksi aitem dan estimasi reliabilitas. Seleksi aitem dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing aitem memiliki daya pembeda terhadap karakteristik responden, sedangkan estimasi reliabilitas bertujuan untuk menilai apakah aitem-aitem tersebut dapat dikatakan reliabel. Proses analisis ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS Statistic versi 25.0*. Setelah itu, peneliti menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh, serta menyusun kompilasi akhir berupa pembuatan norma dan standar dari instrumen yang telah dikembangkan.

4. Proses Penyusunan Laporan

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil yang telah diperoleh, termasuk data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk laporan penelitian. Penyusunan laporan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil penelitian secara utuh agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya maupun digunakan dalam praktik di lapangan.

1 BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

a. Orientasi Kancanh dan Persiapan

1. Orientasi Kancanh

Penelitian ini dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yang terdiri dari lima wilayah administratif, yaitu Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. DIY dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa, namun dalam perkembangannya juga menghadapi dinamika sosial yang cukup kompleks. Salah satu isu yang mengemuka dalam beberapa tahun terakhir adalah meningkatnya angka perceraian di berbagai kabupaten/kota. Fenomena ini mencerminkan adanya ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan tantangan kehidupan modern yang berdampak pada stabilitas rumah tangga.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di DIY menunjukkan fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 5.812 kasus perceraian, mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 6.107 kasus. Kabupaten Sleman mencatat sebanyak 665 perkara selama Januari hingga Mei 2024, sedangkan Kabupaten Bantul mencatat 1.467 perkara sepanjang tahun yang sama. Kota Yogyakarta mencatat 613 permohonan perceraian, sementara Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan dari 1.239 kasus pada tahun 2023 menjadi 1.142

kasus pada tahun 2024. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perceraian meliputi masalah ekonomi, konflik rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta pengaruh negatif teknologi seperti judi online.

Melihat kondisi tersebut, perceraian tidak hanya menjadi permasalahan hubungan antara suami dan istri, melainkan juga berdampak terhadap struktur keluarga, khususnya dalam aspek pengasuhan anak. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana efikasi diri orang tua pascacerai dalam menjalankan peran pengasuhan secara mandiri. Keberagaman sosial, budaya, dan geografis di DIY menjadikannya konteks yang relevan untuk mengonstruksi alat ukur *Parenting Self-Efficacy* (PSE) yang sesuai dengan pengalaman nyata orang tua. Selain itu, tingginya literasi digital di DIY memungkinkan pengumpulan data secara daring dengan jangkauan responden yang luas dan beragam. Dengan demikian, DIY merupakan lokasi yang strategis untuk mengembangkan alat ukur PSE yang valid, reliabel, dan kontekstual.

2. Persiapan

Langkah-langkah yang perlu dipersiapkan oleh peneliti sebelum melaksanakan proses pengambilan data mencakup berbagai tahapan sebagai berikut:

a) Persiapan Administrasi

Peneliti menyiapkan ⁵¹ *informed consent* sebagai bentuk persetujuan partisipan secara sadar dan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian. Dokumen ini memuat penjelasan mengenai tujuan, prosedur, hak partisipan, serta jaminan kerahasiaan data. Peneliti tidak memerlukan surat izin dari lembaga tertentu karena pengumpulan data dilakukan secara mandiri. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui *platform* media sosial menggunakan *Google Form* untuk menjangkau responden secara lebih luas dan efisien.

¹ b) Persiapan Alat Ukur

Skala yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori *Parenting Self-Efficacy* yang dikemukakan oleh ⁵ Coleman dan Karraker (2000), yang mencakup lima dimensi utama dalam pengasuhan. Mengacu pada teori tersebut, instrumen dikembangkan lebih lanjut menjadi 10 aspek dan 20 indikator, dengan total sebanyak 60 aitem yang dirancang untuk merepresentasikan konstruk secara komprehensif. Penyusunan aspek dan indikator dilakukan secara sistematis agar seluruh dimensi efikasi diri pengasuhan dapat terukur secara akurat sesuai dengan konteks orang tua pascacerai.

Sebelum proses validasi isi aitem dilakukan, peneliti terlebih dahulu meninjau kembali indikator yang telah dirumuskan guna memastikan keterkaitan logis antara aspek, indikator, dan aitem yang

dikembangkan. Langkah ini dilakukan untuk menjamin bahwa setiap aitem memiliki relevansi konseptual dan operasional yang sesuai dengan indikator yang diwakilinya. Selanjutnya, skala menjalani proses uji validasi isi aitem guna memastikan bahwa seluruh aitem yang disusun layak digunakan dan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Tahapan validasi meliputi penilaian isi oleh *rater*, evaluasi oleh ahli (*expert judgment*), serta uji keterbacaan. Berdasarkan hasil validasi tersebut, terdapat empat aitem yang direvisi agar lebih konsisten dan relevan terhadap konstruk yang diukur.

Skala ini disusun dalam bentuk ¹⁴ skala Likert dengan lima pilihan respons, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pilihan jawaban ini memungkinkan responden untuk memberikan penilaian secara bertingkat terhadap setiap pernyataan, sehingga data yang dihasilkan lebih variatif dan mampu menggambarkan tingkat efikasi diri dalam pengasuhan secara lebih rinci.

Tabel 4. 1 Blueprint Awal Skala PARELFCY-POP

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai disiplin	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	1, 21	31	12
		Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	2	22, 32	
	Disiplin sebagai hasil dari hubungan yang saling menghargai dan komunikasi yang terbuka	Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak dalam bersikap disiplin	3	23, 33	
		Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum	4	24, 34	
Prestasi Anak (<i>Achievement</i>)	Keterlibatan mereka dapat meningkatkan prestasi akademik anak	Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah	5, 25	35	12
		Memantau perkembangan tugas dan hasil belajar anak	6, 26	36	
	Memiliki strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang	Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	7, 27	37	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
	mendukung prestasi anak	Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang pencapaian prestasi anak	8, 28	38	
Rekreasi (Recreation)	Orang tua dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan anak di bidang rekreasi dan sosial	Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	9	29, 39	12
		Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi	10	30, 40	
	Orang tua terlibat secara tidak langsung dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial	Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan sosial	11	41, 51	
		Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi dan sosial	12, 42	52	
Pemeliharaan (Nurturance)	Menjadi sumber dukungan emosional dan kehangatan bagi anak secara psikis	Mendengarkan anak dengan penuh perhatian saat mereka bercerita atau mengungkapkan perasaan	13, 43	53	12
		Memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian anak	14	44, 54	
	Menciptakan lingkungan yang stabil	Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang	15, 45	55	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
Kesehatan (Health)	dan aman secara fisik	berpotensi membahayakan anak			
		Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	16, 46	56	
	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	17, 47	57	
		Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	18	48, 58	
	Pencegahan dan pemantauan kesehatan	Memberikan vitamin secara teratur dan memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan	19	49, 59	12
	Memastikan kecukupan gizi anak	20	50, 60		
Total			30	30	60

b. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah seluruh persiapan administrasi dan alat ukur selesai disusun. Uji validitas isi terhadap indikator dilakukan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* pada tanggal 3 hingga 10 Mei 2025. Proses ini melibatkan 10 orang *rater* yang terdiri dari 1 orang dosen psikologi dan 9 orang lulusan Sarjana Psikologi (S.Psi). Para *rater* memiliki

latar belakang di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, serta telah memiliki pengalaman dalam kegiatan asesmen psikologis, penyusunan instrumen, dan penelitian. Kriteria pemilihan *rater* didasarkan pada kompetensi akademik serta keterlibatan mereka dalam bidang yang relevan dengan topik penelitian, sehingga penilaian yang diberikan diharapkan akurat dan sesuai dengan konteks pengukuran.

Dalam proses penyusunan aitem, peneliti melakukan beberapa penyesuaian terhadap isi aitem berdasarkan hasil masukan dari dosen pembimbing dan ahli terkait. Meskipun demikian, peneliti tidak⁶⁴ melakukan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion (FGD)*) secara formal dengan partisipan yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Informasi mengenai pengalaman orang tua pascaceraai tetap digali, meskipun tidak dilakukan secara terstruktur. Penggalan informasi dilakukan secara informal melalui percakapan ringan dengan beberapa individu yang relevan guna memperoleh gambaran awal mengenai pengasuhan setelah perceraian.

Uji revidi eksternal terhadap isi skala dilakukan secara daring pada tanggal 12 - 19 Mei 2025. Revidi ini melibatkan tiga orang ahli (*expert judgment*), yang terdiri dari dua dosen psikologi dan satu lulusan Sarjana Bahasa Indonesia. Kedua dosen psikologi memiliki latar belakang keahlian di bidang psikologi perkembangan dan pengukuran psikologis, serta telah berpengalaman dalam pengembangan alat ukur. Sementara itu, ahli dari bidang Bahasa Indonesia dilibatkan untuk menilai aspek kebahasaan,

keterbacaan, dan kejelasan redaksi aitem. Ketiga *expert* dipilih berdasarkan kualifikasi akademik dan pengalaman mereka dalam bidang masing-masing guna memastikan skala yang dikembangkan memenuhi aspek substansi psikologis maupun kebahasaan secara menyeluruh.

Uji keterbacaan dilakukan secara luring pada tanggal 22 Mei 2025 dengan melibatkan 5 orang subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu orang tua yang telah mengalami perceraian. Kelima subjek tersebut terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki anak berusia antara 5 hingga 12 tahun, sesuai dengan rentang usia anak yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Para partisipan berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang beragam, serta telah menjalani peran pengasuhan secara langsung pascaperceraian. Keterlibatan mereka bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana aitem dalam skala dapat dipahami dengan jelas dan relevan dengan pengalaman mereka.

Uji validitas isi aitem dilakukan pada tanggal 23 sampai 30 Mei 2025 secara daring melalui aplikasi *WhatsApp*. Kegiatan ini melibatkan 10 orang rater yang terdiri dari 2 dosen psikologi, 2 psikolog, dan 6 lulusan Sarjana Psikologi (S.Psi). Dua dosen memiliki latar belakang keahlian dalam bidang pengukuran psikologi dan psikologi perkembangan, serta aktif dalam kegiatan akademik dan penelitian. Psikolog yang dilibatkan memiliki pengalaman praktik dalam menangani kasus-kasus keluarga dan pengasuhan, sehingga dapat memberikan penilaian berdasarkan penerapan di lapangan. Adapun keenam Sarjana Psikologi merupakan lulusan dari

perguruan tinggi terakreditasi yang memiliki pengalaman dalam pengembangan alat ukur dan penelitian psikologi. Keberagaman latar belakang *rater* bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aitem dalam skala telah dinilai secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks penelitian.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara daring melalui *Google Form* pada tanggal 3 – 12 Juni 2025. *Google Form* yang disebarluaskan memuat *informed consent*, data demografis, serta kuesioner Skala *Parenting Self-Efficacy* pada orang tua pascacera. Subjek penelitian adalah orang tua pascacera yang berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk menjangkau partisipan, peneliti membuat poster berisi informasi penelitian dan membagikannya melalui berbagai media sosial. Seluruh prosedur pengisian dijelaskan secara rinci dalam link *Google Form* guna meminimalisir kesalahan pengisian. Dari total 195 responden yang berpartisipasi, 3 di antaranya dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria partisipasi, sehingga data yang dianalisis berjumlah 192 responden.

c. Hasil Penelitian

1. Validitas Isi Indikator

Perhitungan koefisien-V dilakukan berdasarkan hasil penilaian terhadap validitas isi dari masing-masing indikator yang telah disusun. Mengacu pada pendapat Azwar (2021), sebuah indikator dinyatakan memiliki validitas isi yang memadai apabila nilai koefisien-V melebihi 0,50, terutama ketika jumlah penilai mencapai 20 orang. Dalam penelitian ini, seluruh indikator menunjukkan nilai koefisien-V yang

sudah berada di atas ambang batas tersebut. Rentang nilai koefisien yang diperoleh berkisar antara 0,80 hingga 0,95, yang mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki tingkat validitas isi yang sangat baik.

Tabel 4. 2 Hasil Validitas Isi Indikator Skala PARELFCY-POP

No	Indikator	Nilai Koefisien-V	Keterangan
1	Menetapkan aturan yang jelas di rumah	0,93	Valid
2	Memberikan konsekuensi yang konsisten saat aturan dilanggar	0,93	Valid
3	Menjelaskan alasan di balik aturan kepada anak	0,85	Valid
4	Memberikan teguran dengan cara yang tenang dan menghargai anak	0,95	Valid
5	Menyediakan waktu untuk membantu anak belajar	0,83	Valid
6	Menunjukkan minat terhadap pelajaran anak	0,95	Valid
7	Menyediakan alat atau bahan belajar yang memadai	0,83	Valid
8	Menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah	0,80	Valid
9	Meluangkan waktu bermain bersama anak	0,85	Valid
10	Mengajak anak melakukan aktivitas menyenangkan di luar rumah	0,80	Valid
11	Mendorong anak bermain dengan teman sebaya	0,83	Valid
12	Mengizinkan anak mengikuti kegiatan sosial yang sesuai usianya	0,85	Valid
13	Menunjukkan empati saat anak merasa sedih atau kecewa	0,93	Valid
14	Memberikan pelukan atau kata-kata positif sebagai bentuk kasih sayang	0,88	Valid

No	Indikator	Nilai Koefisien-V	Keterangan
15	Orang tua menjaga rumah agar menjadi tempat yang nyaman bagi anak	0,90	Valid
16	Orang tua memastikan anak merasa aman saat berada di rumah	0,85	Valid
17	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	0,90	Valid
18	Memastikan anak mandi secara rutin	0,90	Valid
19	Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	0,90	Valid
20	Memperhatikan gejala sakit pada anak dan segera menanganinya	0,93	Valid

2. Penulisan Aitem

Dalam penelitian ini, penulisan aitem pernyataan menghasilkan total 60 aitem. Dari jumlah tersebut, 30 aitem bersifat *favorable* (positif) dan 30 aitem bersifat *unfavorable* (negatif). Pembagian ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan dalam pengukuran serta meminimalkan bias respons dari partisipan. Setiap aitem disusun berdasarkan indikator yang telah divalidasi sebelumnya.

Tabel 4.3 Aitem Skala PARELFCY-POP

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
Dimensi Disiplin (Discipline)	Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai disiplin	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	1. Saya selalu menjelaskan kepada anak alasan di balik setiap aturan di rumah (F)
			2. Saya menjaga konsistensi penerapan aturan, baik saat anak bersama saya maupun bersama mantan pasangan (F)
		3. Saya membuat aturan sendiri tanpa mempertimbangkan kesepakatan dengan mantan pasangan (UF)	
		4. Saya memberikan anak tugas rumah tangga yang sesuai dengan usianya untuk melatih tanggung jawab (F)	
	Disiplin sebagai hasil dari hubungan yang saling menghargai dan komunikasi yang terbuka	Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	5. Saya merasa anak saya terlalu kecil diberi tugas rumah tangga (UF)
			6. Saya memahami bahwa membantu pekerjaan rumah bukan merupakan tanggung jawab anak (UF)
		Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak dalam bersikap disiplin	7. Saya memberi pujian ketika anak menunjukkan usaha untuk bersikap disiplin (F)
			8. Saya jarang memberikan pujian meskipun anak

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
Dimensi Prestasi Anak (Achievement)	Keterlibatan mereka dapat meningkatkan prestasi akademik anak	Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum	sudah berusaha bersikap disiplin (UF)
			9. Saya menganggap sikap disiplin anak sebagai hal biasa (UF)
			10. Saya lebih memilih berdiskusi dengan anak terlebih dahulu saat ia melanggar aturan (F)
			11. Saya lebih yakin bahwa hukuman lebih efektif untuk memberi efek jera daripada berdiskusi (UF)
			12. Saya merasa berdiskusi dengan anak yang melanggar hanya membuang waktu (UF)
			13. Saya selalu berusaha hadir dalam pertemuan orang tua dan guru untuk mendukung anak (F)
			14. Saya yakin hadir di pertemuan orang tua-guru bisa mendukung akademik anak (F)
			15. Saya jarang menghadiri pertemuan orang tua dan guru karena kesibukan setelah perceraian (UF)
	Memantau perkembangan		16. Saya secara rutin memeriksa dan

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
		tugas dan hasil belajar anak	memantau tugas serta hasil belajar anak untuk memastikan kemajuannya (F)
			17. Saya selalu berkomunikasi dengan anak tentang tugas-tugas sekolah untuk mendukungnya dalam belajar (F)
			18. Saya jarang memantau tugas dan hasil belajar anak karena sibuk dengan urusan pribadi setelah perceraian (UF)
			19. Saya dan mantan pasangan bekerja sama agar anak tetap mendapatkan fasilitas yang memadai (F)
		Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	20. Saya berusaha meningkatkan kualitas fasilitas untuk anak meskipun ada tantangan setelah perceraian (F)
	Memiliki strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi anak		21. Saya jarang memperhatikan fasilitas anak karena sibuk dengan masalah lain (UF)
		Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang	22. Saya menyesuaikan perlengkapan belajar agar anak dapat fokus dan nyaman (F)

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
Dimensi Rekreasi (Recreation)		pencapaian prestasi anak	23. Saya percaya bahwa ruang belajar yang baik dapat membantu meningkatkan motivasi dan prestasi anak (F)
			24. Saya merasa bahwa ruang belajar anak tidak perlu terlalu diperhatikan asalkan ada tempat untuk belajar (UF)
			25. saya mendampingi anak untuk mencari solusi saat anak merasa dikucilkan oleh lingkungan (F)
			26. Saya membiarkan anak mengatasi tantangan sosialnya sendiri tanpa dukungan langsung (UF)
	Orang tua dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan anak di bidang rekreasi dan sosial	Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	27. Ketika sibuk saya jarang berbicara dengan anak (UF)
			28. Saya percaya bahwa kegiatan rekreasi membantu anak melepas stres dan mempererat hubungan kami (F)
		Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi	29. Saya jarang mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi karena sibuk (UF)
			30. Saya lebih memilih anak di rumah daripada mengajak mereka berrekreasi (UF)

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
Dimensi Pemeliharaan (<i>Nurturance</i>)	Orang tua terlibat secara tidak langsung dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial	Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan sosial	31. Saya menyediakan fasilitas yang mendukung anak untuk bermain dan berolahraga (F)
			32. Saya jarang memberi anak kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya (UF)
			33. Saya lebih mengutamakan hal lain dibandingkan menyediakan fasilitas rekreasi dan sosial untuk anak (UF)
		Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi dan sosial	34. Saya selalu memberikan anak kesempatan untuk memilih kegiatan rekreasi atau sosial yang ingin diikuti (F)
			35. Saya percaya bahwa dengan memberi pilihan, anak merasa dihargai dan lebih termotivasi (F)
			36. Saya lebih sering menentukan kegiatan anak daripada membiarkannya memilih sendiri (UF)
	Menjadi sumber dukungan emosional dan	Mendengarkan anak dengan penuh perhatian saat mereka	37. Saya meluangkan waktu untuk mendengarkan anak saat ingin bercerita atau

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
	kehangatan bagi anak secara psikis	bercerita atau mengungkapkan perasaan	menungkapkan perasaan (F) 38. Saya menanggapi cerita anak dengan bijak agar merasa aman untuk terus terbuka (F) 39. Saya merasa anak terlalu sering mengeluh, jadi saya jarang menanggapi ceritanya dengan serius (UF)
		Memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian anak	40. Saya selalu memberi pujian tulus atas usaha anak, bukan hanya hasil akhirnya (F) 41. Saya jarang memberi pujian karena khawatir anak jadi terlalu percaya diri (UF) 42. Saya jarang memberikan hadiah sebagai penghargaan atas pencapaian anak di sekolah (UF)
	Menciptakan lingkungan yang stabil dan aman secara fisik	Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang berpotensi membahayakan anak	43. Saya memastikan tidak ada benda berbahaya yang mudah dijangkau anak (F) 44. Saya segera memperbaiki bagian rumah yang berpotensi membahayakan anak (F) 45. Saya jarang punya waktu untuk memastikan semua

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
Dimensi Kesehatan (Health)	Perawatan dan kebersihan anak	Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	area rumah aman bagi anak (UF)
			46. Saya membuat jadwal harian untuk anak (F)
			47. Saya menjaga rutinitas harian anak agar tetap konsisten, termasuk waktu tidur dan belajar (F)
			48. Saya kesulitan menciptakan rutinitas harian yang konsisten untuk anak (UF)
			49. Saya memberi contoh langsung agar anak terbiasa menjaga kebersihan diri (F)
	Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	50. Saya menjelaskan pentingnya menjaga kebersihan tubuh kepada anak (F)
			51. Saya membiarkan anak belajar soal kebersihan sendiri tanpa bimbingan khusus (UF)
			52. Saya menganggap pemeriksaan kesehatan rutin penting untuk mencegah masalah kesehatan anak (F)
			53. Saya hanya membawa ke dokter jika saya merasa ada keluhan yang serius (UF)

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem
			54. Saya merasa pemeriksaan kesehatan berkala tidak terlalu penting (UF)
		Memberikan vitamin secara teratur dan memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan	55. Saya memperhatikan tanda-tanda anak sakit agar bisa segera mengambil tindakan (F)
			56. Saya jarang memberikan vitamin karena merasa anak sudah cukup sehat (UF)
	Pencegahan dan pemantauan kesehatan		57. Saya kurang memperhatikan gejala sakit anak kecuali kondisinya sudah parah (UF)
			58. Saya menyiapkan menu harian yang bergizi meskipun dalam keterbatasan (F)
		Memastikan kecukupan gizi anak	59. Saya lebih mementingkan kenyang daripada nilai gizi makanan anak (UF)
			60. Saya membiarkan anak makan apa saja tanpa memperhatikan gizinya (UF)

3. Uji Review Eksternal

Hasil uji *review* eksternal oleh dua magister psikologi dan satu sarjana Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa terdapat empat aitem yang perlu direvisi, yaitu nomor 29, 31, 34, dan 57. Revisi dilakukan karena adanya ketidaktepatan pada aspek perumusan kalimat, muatan emosional, serta kejelasan kebahasaan. Masukan dari para ahli menunjukkan bahwa beberapa aitem kurang sesuai dengan konteks pengasuhan pascacerai dan berpotensi menimbulkan ambiguitas makna. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan untuk meningkatkan kejelasan redaksi dan relevansi isi agar skala lebih mudah dipahami oleh responden. Uraian perubahan aitem tersebut dapat dilihat pada bagian berikut:

Aitem nomor 29, yang awalnya berbunyi "*Saya memberikan saran saat anak merasa ditolak atau dikucilkan dalam lingkungan bermain (F)*". Para ahli menyarankan agar kalimat tersebut dibuat lebih eksplisit dan emosional, seperti "*Saya memberikan dukungan emosional (seperti pelukan atau kata-kata yang menenangkan) ketika anak merasa ditolak oleh teman*" atau "*Saya mendampingi anak untuk mencari solusi saat anak merasa dikucilkan oleh lingkungan.*" Peneliti kemudian memilih untuk menggunakan kalimat kedua dalam revisi.

Selain itu, beberapa aitem dalam skala juga mengalami revisi berdasarkan masukan dari para ahli. Salah satu contoh terdapat pada aitem nomor 31 yang sebelumnya berbunyi "*Ketika sibuk saya jarang berbicara (UF)*". Kalimat tersebut dinilai kurang spesifik karena tidak

menjelaskan kepada siapa subjek berbicara. Oleh karena itu, aitem tersebut diperjelas menjadi "*Ketika sibuk saya jarang berbicara dengan anak (UF)*" agar maknanya lebih tepat sasaran.

Aitem nomor 34 juga mendapatkan masukan dari ahli terkait penggunaan ejaan yang kurang tepat. Pada aitem tersebut, ditemukan penggunaan tanda hubung pada kata "*ber-rekreasi*" yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia. Berdasarkan saran ahli bahasa, penulisan yang benar seharusnya adalah "*berrekreasi*" tanpa tanda hubung. Oleh karena itu, peneliti melakukan revisi dengan mengganti kata tersebut agar sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Aitem nomor 57 juga mengalami revisi berdasarkan masukan dari para ahli. Awalnya, aitem tersebut berbunyi "*Saya hanya membawa anak ke dokter saat ia benar-benar sakit (UF)*". Namun, pernyataan tersebut dinilai kurang netral karena dapat dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi responden. Untuk mengatasi hal tersebut, kalimat pada aitem diubah menjadi "*Saya hanya membawa ke dokter jika anak merasa ada keluhan yang serius (UF)*" agar lebih relevan dan dapat diterima oleh responden dari berbagai latar belakang.

4. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam instrumen dapat dipahami dengan baik oleh subjek. Proses ini bertujuan menilai sejauh mana aitem mudah

dimengerti oleh responden sesuai dengan karakteristiknya. Uji ini melibatkan lima orang tua pascacerai sebagai subjek yang telah memenuhi kriteria penelitian. Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang melibatkan lima orang tua pascacerai menunjukkan bahwa seluruh aitem dapat dipahami dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan uji keterbacaan ini, peneliti tidak menyertakan instruksi keterbacaan secara langsung kepada partisipan.

5. Validitas Isi Aitem

Dalam penelitian ini, validitas isi aitem dianalisis menggunakan rumus Aiken's V, serupa dengan pendekatan yang digunakan untuk mengukur validitas indikator, namun penilaian dilakukan oleh para ahli (Azwar, 2021). Dengan melibatkan 10 orang rater, maka nilai ambang Aiken's V yang dijadikan acuan adalah 0,70 (Aiken, 1985). Aitem dinyatakan valid apabila nilai yang diperoleh melebihi ambang batas tersebut.

Tabel 4. 4 Hasil Validitas Isi Aitem Skala PARELFCY-POP

Aitem	Nilai Koefisien -V	Keterangan	Aitem	Nilai Koefisien -V	Keterangan
A1	0,98	Valid	A31	0,95	Valid
A2	0,98	Valid	A32	0,88	Valid
A3	0,95	Valid	A33	0,93	Valid
A4	0,98	Valid	A34	0,95	Valid
A5	0,88	Valid	A35	0,98	Valid
A6	0,95	Valid	A36	0,88	Valid
A7	1,00	Valid	A37	0,98	Valid
A8	0,90	Valid	A38	0,95	Valid
A9	0,90	Valid	A39	0,85	Valid
A10	1,00	Valid	A40	1,00	Valid
A11	0,93	Valid	A41	0,85	Valid

Aitem	Nilai Koefisien -V	Keterangan	Aitem	Nilai Koefisien -V	Keterangan
A12	0,90	Valid	A42	0,93	Valid
A13	1,00	Valid	A43	1,00	Valid
A14	1,00	Valid	A44	1,00	Valid
A15	0,88	Valid	A45	0,90	Valid
A16	0,98	Valid	A46	0,93	Valid
A17	1,00	Valid	A47	0,95	Valid
A18	0,90	Valid	A48	0,90	Valid
A19	1,00	Valid	A49	1,00	Valid
A20	1,00	Valid	A50	1,00	Valid
A21	0,88	Valid	A51	0,90	Valid
A22	0,95	Valid	A52	0,98	Valid
A23	0,95	Valid	A53	0,88	Valid
A24	0,95	Valid	A54	0,93	Valid
A25	0,93	Valid	A55	1,00	Valid
A26	0,93	Valid	A56	0,93	Valid
A27	0,80	Valid	A57	0,88	Valid
A28	0,93	Valid	A58	0,95	Valid
A29	0,85	Valid	A59	0,90	Valid
A30	0,85	Valid	A60	0,88	Valid

Berdasarkan tabel tersebut, nilai koefisien-V¹ berkisar antara 0,80 hingga 1 dan melebihi batas minimum 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa aitem-aitem yang diuji memiliki validitas yang layak.

6. Deskripsi Subjek Penelitian¹⁴

Penelitian ini melibatkan 192 partisipan yang terdiri dari orang tua pascacerai dengan karakteristik yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang diperoleh mencakup dua jenis sebaran, yaitu berdasarkan jenis kelamin dan rentang usia responden.

a) Jenis Kelamin

20

Tabel 4. 5 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	129	67,19%
Laki-laki	63	32,81%
Total	192	100%

Berdasarkan data yang ditampilkan, dari total 192 subjek terdapat 129 orang (67,19%) berjenis kelamin perempuan dan 63 orang (32,81%) berjenis kelamin laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah subjek perempuan lebih dominan dibandingkan dengan subjek laki-laki dalam penelitian ini.

b) Waktu Sejak Perceraian

Tabel 4. 6 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Waktu Sejak Perceraian

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
Kurang dari 1 tahun	42	21,88%
1 – 2 tahun	64	33,33%
3 – 5 tahun	52	27,08%
6 – 10 tahun	20	10,42%
Lebih dari 10 tahun	14	7,29%
Total	192	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang waktu 1–2 tahun sejak perceraian, yaitu sebanyak 64 orang (33,33%), diikuti oleh responden dengan waktu perceraian 3–5 tahun sebanyak 52 orang (27,08%) dan kurang dari 1 tahun sebanyak 42 orang (21,88%). Sementara itu, responden yang telah bercerai selama 6–10 tahun berjumlah 20 orang (10,42%)

¹⁹ dan lebih dari 10 tahun sebanyak 14 orang (7,29%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan orang tua yang relatif baru mengalami perceraian dan kemungkinan masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap perubahan peran dan tanggung jawab pascaperceraian.

²⁰
c) Usia Anak

Tabel 4. 7 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia Anak

Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
5-6 tahun	56	29.17%
7-8 tahun	47	24.48%
9-10 tahun	51	26.56%
11-12 tahun	38	19.79%
Total	192	100%

Berdasarkan tabel distribusi usia, ⁵ dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini ⁹³ berada pada rentang usia 5-6 tahun sebesar 29,17%. Kelompok usia terbanyak berikutnya adalah 9-10 tahun (26,56%) dan 7-8 tahun (24,48%). Sementara itu, kelompok usia 11-12 tahun merupakan yang paling sedikit, yaitu 19,79%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan masih berada pada tahap awal perkembangan anak usia sekolah.

7. Reliabilitas dan Seleksi Aitem

a) Reliabilitas dan Seleksi Aitem Secara Keseluruhan

1. Putaran Pertama

¹⁶
Tabel 4. 8 Hasil Reliabilitas Putaran Pertama Skala PARELCY-POP

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.945	60

Tabel 4.9 Hasil Daya Diskriminasi Beda Aitem Putaran Pertama Skala PARELFCY-POP

Aitem	Koefisien <i>corrected</i> <i>item total</i> <i>correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected</i> <i>item total</i> <i>correlation</i>	Keterangan
A1	.454	Baik	A31	.604	Baik
A2	.396	Baik	A32	.352	Baik
A3	.380	Baik	A33	.530	Baik
A4	.398	Baik	A34	.734	Baik
A5	.396	Baik	A35	.743	Baik
A6	.387	Baik	A36	.659	Baik
A7	.293	Baik	A37	.729	Baik
A8	.428	Baik	A38	.685	Baik
A9	.401	Baik	A39	.680	Baik
A10	.402	Baik	A40	.740	Baik
A11	.391	Baik	A41	.723	Baik
A12	.404	Baik	A42	.007	Gugur
A13	.396	Baik	A43	-.116	Gugur
A14	.386	Baik	A44	.658	Baik
A15	.380	Baik	A45	-.027	Gugur
A16	.118	Gugur	A46	.077	Gugur
A17	.192	Gugur	A47	-.266	Gugur
A18	.245	Gugur	A48	.373	Baik
A19	.388	Baik	A49	.714	Baik
A20	.168	Gugur	A50	.630	Baik
A21	.023	Gugur	A51	.602	Baik
A22	.286	Baik	A52	.498	Baik
A23	.241	Gugur	A53	.650	Baik
A24	.275	Baik	A54	.638	Baik
A25	.329	Baik	A55	.629	Baik
A26	.240	Gugur	A56	.568	Baik
A27	.316	Baik	A57	.582	Baik
A28	.381	Baik	A58	.675	Baik
A29	.558	Baik	A59	.739	Baik
A30	.699	Baik	A60	.723	Baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien *corrected item-total correlation* berkisar antara -0,266 hingga 0,743. Hasil

analisis daya diskriminasi menunjukkan bahwa terdapat 12 aitem yang gugur dari total 60 aitem awal. Aitem-aitem yang gugur meliputi aitem nomor A16, A17, A18, A20, A21, A23, A26, A42, A43, A45, A46, dan A47. Aitem-aitem ini dinyatakan gugur karena memiliki nilai koefisien di bawah batas minimum 0,250. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan proses dengan melakukan perhitungan reliabilitas pada putaran kedua dengan aitem yang tersisa.

2. Putaran Kedua

Menurut Azwar (2021), nilai koefisien yang melebihi 0,250 dianggap sudah memenuhi syarat dan dapat dinyatakan memadai atau layak.

¹² **Tabel 4.10 Hasil Reliabilitas Putaran Kedua**

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.953	48

Tabel 4.11 Hasil Daya Diskriminasi Beda Aitem Putaran Kedua Skala PARELFCY-POP

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A1	.435	Baik	A32	.370	Baik
A2	.381	Baik	A33	.533	Baik
A3	.375	Baik	A34	.749	Baik
A4	.371	Baik	A35	.756	Baik
A5	.372	Baik	A36	.674	Baik
A6	.353	Baik	A37	.745	Baik
A7	.276	Baik	A38	.703	Baik

Aitem	efisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	efisien corrected item total correlation	Keterangan
A8	.398	Baik	A39	.682	Baik
A9	.396	Baik	A40	.752	Baik
A10	.374	Baik	A41	.745	Baik
A11	.373	Baik	A44	.676	Baik
A12	.366	Baik	A48	.397	Baik
A13	.385	Baik	A49	.731	Baik
A14	.378	Baik	A50	.653	Baik
A15	.352	Baik	A51	.625	Baik
A19	.360	Baik	A52	.512	Baik
A22	.281	Baik	A53	.683	Baik
A24	.261	Baik	A54	.662	Baik
A25	.296	Baik	A55	.649	Baik
A27	.300	Baik	A56	.580	Baik
A28	.366	Baik	A57	.602	Baik
A29	.578	Baik	A58	.695	Baik
A30	.704	Baik	A59	.761	Baik
A31	.614	Baik	A60	.741	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai ¹¹ *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,261 hingga 0,761. Seluruh 48 aitem menunjukkan nilai di atas batas minimum 0,250, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua aitem memiliki daya diskriminasi yang baik. Tidak ada aitem yang dinyatakan gugur dalam putaran kedua ini. Selain itu, nilai ¹⁰ Cronbach's Alpha sebesar 0,953 ⁵ menunjukkan bahwa skala PARELFCY-POP memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat ⁷¹ disimpulkan bahwa seluruh aitem dalam Skala PARELFCY-POP menunjukkan kualitas yang baik dan dinyatakan reliabel (Azwar, 2021).

b) Reliabilitas dan Seleksi Aitem Tiap Dimensi

1) Dimensi Disiplin (*Discipline*)

(a) Putaran Pertama

Tabel 4.12 Hasil Reliabilitas Dimensi Disiplin (*Discipline*) Putaran Pertama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.733	12

Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan
A1	.397	Baik	A23	.306	Baik
A2	.347	Baik	A24	.338	Baik
A3	.316	Baik	A31	.509	Baik
A4	.340	Baik	A32	.368	Baik
A21	-.005	Gugur	A33	.537	Baik
A22	.363	Baik	A34	.555	Baik

Berdasarkan pada hasil dalam tabel, nilai *corrected item-total correlation* berada dalam kisaran -0,005 hingga 0,555.

Sebagian besar aitem menunjukkan nilai di atas 0,250, yang menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut tergolong baik.

Aitem A21 yang memiliki nilai negatif dikeluarkan dari instrumen, dan peneliti pun melanjutkan ke putaran kedua dalam proses pengujian reliabilitas skala. Nilai reliabilitas sebesar 0,733 menunjukkan adanya konsistensi internal yang tergolong cukup baik.

(b) Putaran Kedua

Tabel 4. 13 Hasil Reliabilitas Dimensi Disiplin (Discipline) Putaran Kedua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	11

Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan
A1	.371	Baik	A24	.369	Baik
A2	.337	Baik	A31	.510	Baik
A3	.309	Baik	A32	.379	Baik
A4	.313	Baik	A33	.548	Baik
A22	.382	Baik	A34	.565	Baik
A23	.335	Baik			

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berada dalam rentang 0,309 hingga 0,565. Seluruh aitem menunjukkan nilai di atas batas minimum 0,250, yang menandakan bahwa setiap aitem memiliki daya diskriminatif yang baik terhadap total skala. Tidak ada aitem yang gugur dalam putaran ini. Selain itu, nilai reliabilitas sebesar 0,755 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang cukup baik.

2) Dimensi Prestasi Anak (*Achievement*)

Tabel 4. 14 Hasil Reliabilitas Dimensi Prestasi Anak (Achievement)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.798	12

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A5	.404	Baik	A27	.352	Baik
A6	.428	Baik	A28	.380	Baik
A7	.267	Baik	A35	.610	Baik
A8	.477	Baik	A36	.553	Baik
A25	.376	Baik	A37	.556	Baik
A26	.332	Baik	A38	.559	Baik

⁴ Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien *corrected item-total correlation* berada dalam kisaran 0,267 hingga 0,610. Secara keseluruhan, aitem-aitem dalam instrumen menunjukkan keterkaitan yang cukup kuat dengan skor total. Selain itu, nilai reliabilitas sebesar 0,798 mencerminkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik, sehingga dapat ²⁴ dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

3) Dimensi Rekreasi (*Recreation*)

(a) Putaran Pertama

Tabel 4. 15 Hasil Reliabilitas Dimensi Rekreasi (*Recreation*) Putaran Pertama

³ Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.830	12

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A9	.326	Baik	A39	.673	Baik
A10	.297	Baik	A40	.763	Baik
A11	.268	Baik	A41	.701	Baik
A12	.271	Baik	A42	.001	Gugur
A29	.533	Baik	A51	.616	Baik
A30	.694	Baik	A52	.515	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,001 hingga 0,763. Sebagian besar aitem memiliki nilai di atas 0,250, yang menunjukkan kualitas aitem yang baik. Namun, terdapat satu aitem yang memiliki nilai di bawah batas minimum, yaitu A42, sehingga dinyatakan gugur. Meskipun demikian, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,830 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

(b) Putaran Kedua

Tabel 4. 16 Hasil Reliabilitas Dimensi Rekreasi (Recreation) Putaran Kedua
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.845	11

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A9	.337	Baik	A39	.672	Baik
A10	.300	Baik	A40	.768	Baik

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A11	.274	Baik	A41	.713	Baik
A12	.278	Baik	A51	.614	Baik
A29	.532	Baik	A52	.507	Baik
A30	.693	Baik			

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,274 hingga 0,787. Seluruh aitem menunjukkan nilai di atas batas minimum 0,250, sehingga dapat dinyatakan memiliki kualitas yang baik. Tidak ada aitem yang gugur dalam putaran ini. Selain itu, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,845 mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi.

4) Dimensi Pemeliharaan (*Nurturance*)

(a) Putaran Pertama

Tabel 4. 17 Hasil Reliabilitas Dimensi Pemeliharaan (*Nurturance*) Putaran Pertama

Reliability Statistics					
Cronbach's Alpha			N of Items		
.683			12		

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A13	.266	Baik	A45	-.029	Gugur
A14	.258	Baik	A46	.024	Gugur
A15	.279	Baik	A53	.542	Baik
A16	.011	Gugur	A54	.578	Baik

Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan
A43	-.151	Gugur	A55	.595	Baik
A44	.634	Baik	A56	.525	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara -0,151 hingga 0,634. Beberapa aitem memiliki nilai di bawah batas minimum 0,250, yaitu A16, A43, A45, dan A46, sehingga dinyatakan gugur. Sementara itu, aitem lainnya menunjukkan kualitas yang baik karena memenuhi syarat nilai korelasi. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,683 menunjukkan bahwa konsistensi internal instrumen berada pada kategori cukup.

(b) Putaran Kedua

Tabel 4. 18 Hasil Reliabilitas Dimensi Pemeliharaan (Nurturance) Putaran Kedua

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.788	8

Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan
A13	.278	Baik	A53	.602	Baik
A14	.280	Baik	A54	.641	Baik
A15	.259	Baik	A55	.636	Baik
A44	.674	Baik	A56	.518	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berada dalam rentang 0,278 hingga 0,674. Seluruh aitem menunjukkan nilai di atas batas minimum 0,250, sehingga dinyatakan memiliki kualitas yang baik. Tidak terdapat aitem yang gugur dalam putaran ini. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,788 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

5) Dimensi Kesehatan (*Health*)

(a) Putaran Pertama

Tabel 4.19 Hasil Reliabilitas Dimensi Kesehatan (*Health*) Putaran Pertama

a. Reliability Statistics					
Cronbach's Alpha		N of Items			
		.782		12	

Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan
A17	.130	Gugur	A49	.732	Baik
A18	.195	Gugur	A50	.625	Baik
A19	.277	Baik	A57	.579	Baik
A20	.067	Gugur	A58	.677	Baik
A47	-.319	Gugur	A59	.707	Baik
A48	.307	Baik	A60	.699	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara -0,319 hingga 0,732. Beberapa aitem memiliki nilai di bawah batas minimum 0,250, yaitu A17, A18, A20, dan A47, sehingga dinyatakan gugur.

Sementara itu, tujuh aitem lainnya menunjukkan nilai korelasi yang memadai dan dikategorikan baik. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,782 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang cukup baik.

(b) Putaran Kedua

Tabel 4. 20 Hasil Reliabilitas Dimensi Kesehatan (Health) Putaran Kedua

<i>b. Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.857	8

Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan	Aitem	Koefisien corrected item total correlation	Keterangan
A19	.182	Gugur	A57	.610	Baik
A48	.374	Baik	A58	.709	Baik
A49	.732	Baik	A59	.742	Baik
A50	.668	Baik	A60	.737	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berada dalam rentang 0,182 hingga 0,742. Seluruh aitem menunjukkan nilai di atas batas minimum 0,250, sehingga dikategorikan memiliki kualitas yang baik. Terdapat aitem yang gugur dalam putaran ini yaitu A19. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,857 mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik.

(c) Putaran Ketiga

Tabel 4. 21 Hasil Reliabilitas Dimensi Kesehatan (*Health*) Putaran Ketiga

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.877	7

Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan	Aitem	Koefisien <i>corrected item total correlation</i>	Keterangan
A48	.374	Baik	A58	.709	Baik
A49	.732	Baik	A59	.742	Baik
A50	.668	Baik	A60	.737	Baik
A57	.610	Baik			

Berdasarkan hasil pada tabel, nilai *corrected item-total correlation* berada dalam rentang 0,374 hingga 0,737. Seluruh aitem menunjukkan nilai di atas batas minimum 0,250, sehingga dinyatakan memiliki kualitas yang baik. Tidak terdapat aitem yang gugur dalam putaran ini. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,877 menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis, dari lima dimensi yang diuji, sebagian besar menunjukkan nilai koefisien *corrected item-total correlation* yang berada di atas batas minimum 0,250, yang mengindikasikan bahwa aitem-aitem tersebut memiliki daya diskriminasi yang baik terhadap total skor. Proses uji reliabilitas dilakukan secara bertahap dalam beberapa putaran untuk memastikan kualitas instrumen, dengan penghapusan aitem yang

tidak memenuhi kriteria. Nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan dari setiap dimensi juga menunjukkan tingkat konsistensi internal yang cukup hingga sangat baik, menandakan bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

c) Hasil Perbandingan Reliabilitas dan Seleksi Aitem Keseluruhan Serta Tiap Dimensi

Dari hasil perbandingan reliabilitas dan seleksi aitem keseluruhan serta tiap dimensi, dapat disimpulkan bahwa proses seleksi dan penyetaraan aitem menghasilkan pengurangan sebanyak 13 aitem dari total 60 aitem awal, sehingga jumlah aitem akhir menjadi 47 aitem. Aitem yang gugur meliputi ²⁹ A16, A17, A18, A19, A20, A21, A23, A26, A42, A43, A45, A46, dan A47, karena tidak memenuhi kriteria *corrected item-total correlation* minimum. Penghapusan dilakukan secara bertahap melalui beberapa putaran uji reliabilitas pada tiap dimensi. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa hanya aitem yang memiliki daya diskriminasi baik yang dipertahankan dalam skala akhir.

³⁶ Hasil akhir menunjukkan bahwa seluruh dimensi memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,75, yang menandakan konsistensi internal yang baik hingga sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi dalam mengukur *parenting self-efficacy* pada orang tua pascacerai. Proses revisi dan penyaringan aitem yang sistematis turut meningkatkan kualitas

instrumen secara keseluruhan. Dengan demikian, skala PARELFCY-POP dinyatakan layak digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

d) *Blue Print* Skala PARELFCY-POP Uji Seleksi Aitem

Dalam penelitian ini, jumlah pernyataan aitem ditetapkan sebanyak 47 setelah dilakukan perbandingan reliabilitas dan seleksi aitem baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing dimensi. Aitem-aitem tersebut merupakan hasil dari proses seleksi yang mengacu pada kriteria validitas dan reliabilitas yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 4. 22 *Blueprint* Skala PARELFCY-POP Uji Seleksi Aitem

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah
			F	UF	
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai disiplin	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	1	31	10
		Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	2	22, 32	
	Disiplin sebagai hasil dari hubungan	Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak	3	33	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah	
			F	UF		
Prestasi Anak (Achievement)	yang saling menghargai dan komunikasi yang terbuka	dalam bersikap disiplin				
		Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum	4	24, 34		
	Keterlibatan mereka dapat meningkatkan prestasi akademik anak	Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah	5, 25	35		
		Memantau perkembangan tugas dan hasil belajar anak	6	36		
	Memiliki strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi anak	Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	7, 27	37	11	
		Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang pencapaian prestasi anak	8, 28	38		
		Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	9	29, 39		
	Rekreasi (Recreation)	menunjang kegiatan anak di bidang rekreasi dan sosial	Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi	10	30, 40	11
		Orang tua terlibat secara tidak	Menyediakan fasilitas untuk kegiatan	11	41, 51	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah
			F	UF	
Pemeliharaan (<i>Nurturance</i>)	langsung dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial	rekreasi dan sosial Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi dan sosial	12	52	8
	Menjadi sumber dukungan emosional dan kehangatan bagi anak secara psikis	Mendengarkan anak dengan penuh perhatian saat mereka bercerita atau mengungkapkan perasaan	13	53	
		Memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian anak	14	44, 54	
		Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang berpotensi membahayakan anak	15	55	
	Menciptakan lingkungan yang stabil dan aman secara fisik	Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	-	56	
Kesehatan (<i>Health</i>)	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	-	57	7
		Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	-	48, 58	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah
			F	UF	
	Pencegahan dan pemantauan kesehatan	Memberikan vitamin secara teratur dan memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan	-	49, 59	
		Memastikan kecukupan gizi anak	-	50, 60	
Total			18	29	47

8. Kompilasi Final

Dari total 47 aitem yang tersedia, peneliti memutuskan untuk menggunakan 35 aitem dalam kompilasi final alat ukur ini. Keputusan ini diambil untuk menyetarakan jumlah aitem pada masing-masing dimensi, sehingga skala menjadi lebih seimbang dan terstruktur. Berdasarkan hasil analisis, 35 aitem terpilih memiliki nilai *corrected item-total correlation* yang memadai, serta menghasilkan nilai reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,942, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi. Berikut ini rincian hasil analisis validitas dan reliabilitas dari skala PARELFCY-POP final:

Tabel 4. 23 Kompilasi Final

Dimensi	Reliabilitas Tiap Dimensi	Indikator Keperluan	V. I. Indikator	Aitem	V. I. Aitem	Sisa Aitem	Corrected Item total correlation		
Dimensi Disiplin (<i>Discipline</i>)	0,755	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	0,93	A1	0,98	A1	.443		
				A2	0,98	A2	.389		
				A3	0,95	A3	.402		
		Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	0,93	Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak dalam bersikap disiplin	0,85	A4	0,98	A4	.380
						A5	0,88	A5	.385
						A6	0,95	A6	.362
		Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum	0,95	Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum	0,83	A7	1,00	A7	.269
						A8	0,90	A8	.404
						A9	0,90	A9	.383
		Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah	0,83	Memantau perkembangan tugas dan hasil belajar anak	0,95	A10	1,00	A10	.371
						A11	0,93	A11	.381
						A12	0,90	A12	.384
Dimensi Prestasi Anak (<i>Achievement</i>)	0,798	Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	0,83	A13	1,00	A13	.388		
				A14	1,00	A14	.368		
				A15	0,88	A15	.375		
				A16	0,98	A16	.609		
				A17	1,00	A17	.519		
				A18	0,90	A18	.740		
				A19	1,00	A19	.738		
				A20	1,00	A20	.671		
				A21	0,88	A21	.743		

Dimensi	Reliabilitas Tiap Dimensi	Indikator Keperluan	V. I. Indikator	Aitem	V. I. Aitem	Sisa Aitem	Corrected Item total correlation
Dimensi Rekreasi (<i>Recreation</i>)	0,845	Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang pencapaian prestasi anak	0,80	A22	0,95	A22	.673
				A23	0,95	A23	.736
				A24	0,95	A24	.670
		Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	0,85	A25	0,93	A25	.376
				A26	0,93	A26	.735
				A27	0,80	A27	.643
		Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi	0,80	A28	0,93	A28	.609
				A29	0,85	A29	.682
				A30	0,85	A30	.636
				A31	0,95	A31	.578
Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan sosial	0,83	A32	0,88	A32	.584		
		A33	0,93	A33	.678		
		A34	0,95	A34	.748		
Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi dan sosial	0,85	A35	0,98	A35	.739		
		A36	0,88				
		A37	0,98				
		A38	0,95				
Dimensi Pemeliharaan (<i>Nurturance</i>)	0,788	Mendengarkan anak dengan penuh perhatian saat mereka bercerita atau mengungkapkan perasaan	0,93	A39	0,85		
				A40	1,00		
				A41	0,85		
		Memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian anak	0,88	A42	0,93		
				A43	1,00		
				A44	1,00		

Dimensi	Reliabilitas Tiap Dimensi	Indikator Keperluan	V. I. Indikator	Aitem	V. I. Aitem	Sisa Aitem	Corrected Item total correlation		
Dimensi Kesehatan (<i>Health</i>)	0,877	Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang berpotensi membahayakan anak	0,85	A45	0,90				
				A46	0,93				
				A47	0,95				
		Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	0,90	A48	0,90	A48	0,90		
						A49	1,00		
						A50	1,00		
		Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	0,90	A51	0,90	A51	0,90		
						A52	0,98		
						A53	0,88		
		Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	0,90	A54	0,93	A54	0,93		
						A55	1,00		
						A56	0,93		
Memberikan vitamin secara teratur dan memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan	0,90	A57	0,88	A57	0,88				
				A58	0,95				
				A59	0,90				
Memastikan kecukupan gizi anak	0,93	A60	0,88	A60	0,88				

Keterangan:

Tanda (-) : Aitem digugurkan

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PERPUSTAKAAN

⁵
9. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran skala kepada orang tua pascacerai yang menjadi sampel. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan menghitung nilai empirik dan nilai hipotetik sebagai dasar pengolahan data lebih lanjut.

²⁶
Tabel 4. 24 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	121	250	189,7	35	35	175	105	23,3

Keterangan:
Skor Empirik : Diperoleh dari hasil penelitian
Skor Hipotetik : Diperoleh dari skala

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa rata-rata empirik untuk variabel *Parenting Self-Efficacy* adalah 189,7 dengan standar deviasi 35. Sementara itu, nilai rata-rata hipotetiknya tercatat sebesar 105 dengan standar deviasi 23,3.

Deskripsi data tersebut kemudian dimanfaatkan untuk menetapkan skor yang diperoleh masing-masing subjek. Proses kategorisasi dilakukan guna mengelompokkan subjek berdasarkan tingkatan dari atribut yang sedang diukur (Azwar, 2021). Penentuan kategori ini disusun berdasarkan norma yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel 4. 25 Kriteria Kategori Norma

Rumus Norma	Kategorisasi
$X \leq M - 1,8SD$	Sangat Rendah
$M - 1,8SD < X \leq M - 0,6SD$	Rendah
$M - 0,6SD < X \leq M + 0,6SD$	Sedang
$M + 0,6SD < X \leq M + 1,8SD$	Tinggi
$M + 1,8SD < X$	Sangat Tinggi

Peneliti mengelompokkan subjek ke dalam lima kategori, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Persentil Kategorisasi Variabel

Parenting Self-Efficacy	Kategorisasi
$X \leq 77,4$	Sangat Rendah
$77,4 < X \leq 111,8$	Rendah
$111,8 < X \leq 146,2$	Sedang
$146,2 < X \leq 180,6$	Tinggi
$180,6 < X$	Sangat Tinggi

Tabel 4. 27 Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	0	0,00
Rendah	0	0,00
Sedang	20	10,42
Tinggi	69	35,94
Sangat Tinggi	103	53,65
Total	192	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap 192 responden, mayoritas orang tua pascaceraai berada pada kategori sangat tinggi (53,65%), diikuti oleh kategori tinggi (35,94%) dan sedang (10,42%), sementara tidak ada responden yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua pascaceraai memiliki tingkat keyakinan diri yang kuat dalam

menjalankan peran pengasuhan pasca perceraian. Ketiadaan responden dalam kategori rendah dan sangat rendah mengindikasikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan tantangan pascaperpisahan dan tetap menjaga peran sebagai orang tua secara optimal. Hal ini juga dapat mencerminkan adanya dukungan sosial, emosional, atau pengalaman yang memperkuat efikasi mereka dalam pengasuhan.

D. Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa alat ukur *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada orang tua pascacerai yang dikonstruksi oleh peneliti memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai instrumen psikologi sesuai dengan kaidah psikometri. Fokus utama penelitian ini adalah membangun alat ukur yang mampu merepresentasikan keyakinan orang tua pascacerai terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan secara mandiri. Validitas isi dan reliabilitas internal digunakan sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kualitas instrumen yang dikonstruksi. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada proses konstruksi dan pengujian kualitas alat ukur yang aplikatif dan relevan terhadap konteks spesifik pascacerai.

Sementara itu, Coleman dan Karraker (2000) mengajukan hipotesis bahwa terdapat keterkaitan yang cukup signifikan antara *parenting self-efficacy* pada level domain-spesifik, *domain-general*, dan *general self-efficacy*. Coleman dan Karraker berpendapat bahwa berbagai bentuk efikasi tersebut saling terkait karena masing-masing mencerminkan penilaian

terhadap kemampuan individu sebagai orang tua. Selain itu, penelitian mereka juga mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi *parenting self-efficacy*, seperti temperamen anak, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, serta kepuasan terhadap peran pengasuhan. Dengan kata lain, pendekatan penelitian Coleman dan Karraker lebih bersifat teoritis dan berfokus pada relasi antar variabel psikologis, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada konstruksi dan pengujian alat ukur dalam konteks yang lebih spesifik.

Berdasarkan hasil analisis, reliabilitas skala PARELFCY-POP secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,953, yang berarti memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Coleman dan Karraker (2000) yang melaporkan reliabilitas keseluruhan sebesar 0,91. Selain itu, validitas dalam penelitian ini diuji melalui pendekatan empiris, seperti validitas isi oleh ahli dan analisis *corrected item-total correlation*, sementara Coleman dan Karraker lebih menekankan validitas konstruk melalui analisis keterkaitan antar dimensi. Dengan demikian, pendekatan validitas yang digunakan dalam penelitian ini bersifat lebih terfokus pada kualitas masing-masing aitem, sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek teoritis.

Pada tingkat dimensi, penelitian ini menunjukkan bahwa empat dari lima dimensi yaitu Prestasi Anak (0,798), Rekreasi (0,845), Pemeliharaan (0,788), dan Kesehatan (0,877), memiliki reliabilitas yang lebih tinggi

dibandingkan hasil penelitian Coleman dan Karraker, yang masing-masing sebesar 0,74, 0,82, 0,77, dan 0,73. Sementara itu, dimensi Disiplin dalam penelitian ini memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,755, lebih rendah dari penelitian sebelumnya yang mencapai 0,86. Meskipun begitu, nilai tersebut masih berada dalam kategori baik dan memenuhi standar minimum reliabilitas dalam penelitian psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki performa reliabilitas yang lebih tinggi, baik secara keseluruhan maupun pada sebagian besar dimensi, dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Sebaran partisipan dalam penelitian ini mencerminkan kondisi tren perceraian yang terjadi di lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar responden berasal dari Kota Yogyakarta (79 orang) dan Kabupaten Sleman (47 orang), yang merupakan dua wilayah dengan jumlah perkara perceraian yang relatif tinggi sepanjang tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya angka perceraian di suatu daerah turut memengaruhi kemunculan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sementara itu, jumlah partisipan dari Kabupaten Bantul (25 orang), Gunungkidul (23 orang), dan Kulon Progo (18 orang) juga mencerminkan tren perceraian yang terjadi di masing-masing wilayah. Selain itu, jumlah partisipan perempuan (129 orang) yang lebih banyak dibandingkan laki-laki (63 orang) turut merefleksikan fenomena nasional, di mana pihak istri lebih sering menjadi penggugat dalam kasus perceraian,

yang umumnya dipicu oleh persoalan ekonomi, ketimpangan peran, hingga kekerasan dalam rumah tangga.

Temuan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terkini yang membahas faktor penyebab perceraian serta dampaknya terhadap struktur dan fungsi keluarga. Penelitian Nurhalisa (2021) mengungkap bahwa perceraian dapat dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya demografis, sosial-ekonomi, pendidikan, dan budaya. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap ketidakstabilan dalam rumah tangga, yang pada akhirnya berdampak pada peran orang tua dalam pengasuhan anak setelah perceraian. Ketidakharmonisan yang dipicu oleh tekanan sosial dan ekonomi menjadi salah satu penyebab paling umum dari runtuhnya hubungan pernikahan.

²⁷ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ascandra, Bachtiar, dan Nazer (2019) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam dunia kerja, terutama dalam situasi ekonomi yang tidak stabil, berhubungan dengan peningkatan angka perceraian. Ketimpangan pendapatan antara suami dan istri serta beban kerja rumah tangga yang tidak seimbang kerap memicu konflik dalam keluarga. Studi serupa oleh Harsoyo dan Darmawan (2023) yang dilakukan di Kabupaten Gunungkidul juga menegaskan bahwa faktor ekonomi, seperti rendahnya pendapatan dan tingginya beban utang keluarga, merupakan pemicu utama perceraian. Di samping itu, persoalan seperti perselingkuhan dan kurangnya komunikasi turut memperburuk ketegangan dalam rumah tangga yang secara ekonomi sudah rentan.

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berada pada rentang waktu 1–2 tahun sejak perceraian sebanyak 64 orang (33,33%), disusul oleh kelompok ¹⁹ 3–5 tahun sebanyak 52 orang (27,08%), dan kurang dari 1 tahun sebanyak 42 orang (21,88%). Sementara itu, 20 orang (10,42%) telah bercerai selama 6–10 tahun dan hanya 14 orang (7,29%) yang telah bercerai lebih dari 10 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan masih berada dalam masa awal pascaperpisahan, yaitu tahap transisi yang rawan secara emosional dan penuh penyesuaian terhadap peran keluarga baru. Menurut Pruett, Insabella, dan Gustafson (2005), fase awal ini sangat krusial dalam proses reorganisasi pola pengasuhan karena orang tua mulai membentuk kembali identitas mereka sebagai pengasuh tunggal di luar struktur keluarga sebelumnya. Bila tidak didampingi secara tepat, fase ini dapat menjadi titik rentan yang berdampak pada stabilitas keluarga dan kesejahteraan anak.

Penelitian Pannebakker, Huizing, dan Reijneveld (2024) melalui evaluasi program “*Divorce ATLAS*” menegaskan bahwa tahun-tahun pertama pascacerai merupakan momen penting dalam membangun kembali kompetensi pengasuhan orang tua. Intervensi berupa dukungan kelompok dan pendidikan pengasuhan terbukti efektif dalam mengurangi stres, memperbaiki relasi pascacerai, dan meningkatkan kepercayaan diri orang tua. Sejalan dengan itu, Jikihara dan Ando (2022) menemukan bahwa konflik co-parenting yang terjadi pada awal masa perceraian memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan masalah perilaku eksternal pada

anak. Hal ini memperburuk dinamika pengasuhan dan dapat menghambat proses penyesuaian keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, dukungan pada fase awal perceraian menjadi sangat penting untuk mendukung proses adaptasi yang sehat bagi orang tua dan anak.

Fase awal pascacerai, terutama dalam 1–2 tahun pertama, merupakan masa yang menuntut adaptasi emosional, sosial, dan ekonomi yang intens (Amato, 2000). Dalam periode ini, orang tua dihadapkan pada tantangan membentuk ulang peran pengasuhan yang sebelumnya dijalankan bersama pasangan. Situasi tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kepercayaan diri atau *parenting self-efficacy* (PSE), terutama ketika belum terdapat kestabilan emosional dan strategi pengasuhan yang terbangun. Namun, seiring berjalannya waktu, khususnya setelah lebih dari lima tahun, individu cenderung menunjukkan penyesuaian yang lebih stabil. Hal ini didukung oleh Hetherington dan Kelly (2002) yang menyatakan bahwa sebagian besar orang tua pasca lima tahun perceraian telah berhasil mencapai keseimbangan emosional dan membentuk kembali struktur keluarga yang lebih terorganisir, yang berdampak positif pada persepsi efikasi diri mereka dalam menjalankan fungsi pengasuhan.

Dengan demikian, waktu sejak perceraian menjadi salah satu variabel penting yang dapat memengaruhi pembentukan *parenting self-efficacy*, terutama dalam konteks adaptasi jangka panjang. Penelitian Amato (2000) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa dampak negatif perceraian terhadap orang tua cenderung menurun seiring berjalannya

waktu, terutama ketika tersedia dukungan sosial dan sumber daya psikologis yang memadai. Oleh karena itu, analisis terhadap durasi pascacerai tidak hanya relevan dari sisi deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendasari efikasi diri orang tua dalam konteks pengasuhan pascacerai. Artinya, stabilitas dan peningkatan efikasi diri dapat menjadi hasil dari proses penyesuaian yang berlangsung secara bertahap.

Berdasarkan data distribusi usia anak, mayoritas responden berada pada rentang usia 5–6 tahun sebesar 29,17%, diikuti oleh usia 9–10 tahun sebanyak 26,56%. Anak usia 7–8 tahun mencakup 24,48% dari total responden, sedangkan usia 11–12 tahun merupakan kelompok terkecil dengan persentase 19,79%. Penelitian Thern, Hjern, Rasmussen, dan Björk (2019) menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar, khususnya yang berusia 9–12 tahun, memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesejahteraan sosial di sekolah setelah perceraian orang tua, dibandingkan kelompok usia remaja. Sementara itu, penelitian Brand, Moore, Song, dan Xie (2019) menemukan bahwa dampak perceraian terhadap capaian pendidikan anak paling signifikan terjadi pada anak usia muda yang tidak memiliki ekspektasi akan perpisahan orang tuanya, terutama pada usia 6 hingga 10 tahun.

Penelitian Berk (2013) turut mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa anak-anak usia dini hingga pertengahan masa kanak-kanak (5–10 tahun) berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial

yang sensitif, sehingga lebih rentan terhadap stres akibat perubahan struktur keluarga. Ketidakstabilan lingkungan keluarga pada usia ini dapat memengaruhi regulasi emosi, kemampuan berinteraksi sosial, dan konsentrasi belajar anak. Oleh karena itu, distribusi usia anak dalam penelitian ini mencerminkan kelompok usia yang membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi dampak psikososial dari perceraian. Upaya pendampingan dan dukungan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak menjadi penting agar proses penyesuaian pascacerai dapat berlangsung secara adaptif.

⁴ Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil. Pertama, dalam pelaksanaan uji keterbacaan, peneliti tidak menyertakan instruksi eksplisit kepada partisipan, sehingga terdapat kemungkinan adanya ketidaksesuaian dalam memahami maksud dari pernyataan-pernyataan dalam aitem. Kedua, analisis validitas isi ³² dilakukan menggunakan Aiken's V dengan melibatkan 10 *rater* ahli, namun proses ini hanya mengandalkan penilaian kuantitatif tanpa ditindaklanjuti dengan forum diskusi atau panel *review* yang dapat memperkaya pemahaman atas makna tiap aitem.

5
BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari total 60 aitem yang dikembangkan dalam tahap awal, peneliti memutuskan hanya menggunakan 35 aitem dalam kompilasi final skala PARELFCY-POP. Sebanyak 13 aitem dinyatakan gugur karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* di bawah batas minimum yang ditetapkan, menunjukkan bahwa aitem tersebut tidak memiliki kontribusi yang cukup terhadap konsistensi internal skala. Sementara itu, 12 aitem lainnya dieliminasi untuk menyetarakan jumlah aitem pada tiap dimensi, sehingga distribusi antar dimensi menjadi lebih seimbang. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa skala yang digunakan bersifat proporsional, efisien, dan tetap menjaga validitas serta reliabilitas instrumen.

Secara keseluruhan, nilai reliabilitas skala mencapai 0,953 sebelum disederhanakan, dan tetap tinggi pada versi final dengan 35 aitem, yaitu sebesar 0,942. Reliabilitas tiap dimensi juga menunjukkan hasil yang baik, dengan rentang nilai antara 0,755 hingga 0,877. Nilai validitas isi indikator berada dalam kisaran 0,80 hingga 0,95, sedangkan validitas isi aitem berkisar antara 0,80 hingga 1,00, menunjukkan bahwa baik indikator maupun aitem telah dianggap layak oleh para ahli. Daya diskriminasi atau kualitas aitem yang dipertahankan juga tergolong baik, dengan nilai *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,269 hingga 0,748, yang

menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut mampu membedakan dengan baik antara individu dengan tingkat *parenting self-efficacy* yang berbeda.

Tabel 5. 1 Blueprint Akhir Skala PARELFCY-POP

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah
			F	U F	
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai disiplin	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	1	2	7
		Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	3	-	
	Disiplin sebagai hasil dari hubungan yang saling menghargai dan komunikasi yang terbuka	Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak dalam bersikap disiplin	4	5	
		Orang tua mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum	6	7	
Prestasi Anak (<i>Achievement</i>)	Keterlibatan mereka dapat meningkatkan prestasi akademik anak	Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah	8	9	7
		Memantau perkembangan tugas dan hasil belajar anak	10	11	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah
			F	U F	
	Memiliki strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi anak	Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	1 2	13	
		Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang pencapaian prestasi anak	1 4	-	
	Orang tua dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan anak di bidang rekreasi dan sosial	Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	1 5	16	
		Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi	1 7	18	
Rekreasi (Recreation)	Orang tua terlibat secara tidak langsung dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial	Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan sosial	1 9	20	7
		Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi dan sosial	2 1	-	
Pemeliharaan (Nurturance)	Menjadi sumber dukungan emosional dan kehangatan	Mendengarkan anak dengan penuh perhatian saat mereka bercerita atau mengungkapkan perasaan	2 2	23	7

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Aitem		Jumlah
			F	U F	
Kesehatan (Health)	bagi anak secara psikis	Memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian anak	2 4	25	
	Menciptakan lingkungan yang stabil dan aman secara fisik	Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang	2 6	27	
		berpotensi membahayakan anak			
		Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	-	28	
	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	-	29	
		Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala	-	30, 31	
	Pencegahan dan pemantauan kesehatan	Memberikan vitamin secara teratur dan			7
memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan		-	32, 33		
Memastikan kecukupan gizi anak		-	34, 35		
Total			1 5	20	35

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Subjek

Diharapkan para orang tua pascaceraai dapat lebih memahami pentingnya efikasi diri dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama pada masa transisi pascaperceraian. Dengan mengenali dan mengembangkan keyakinan diri sebagai orang tua, diharapkan mereka mampu memberikan pengasuhan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak usia 5–12 tahun.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memberikan instruksi uji keterbacaan yang lebih eksplisit dan terstandar agar partisipan memahami konteks pernyataan secara tepat. Analisis validitas isi sebaiknya tidak hanya mengandalkan Aiken's V, tetapi dilengkapi dengan diskusi panel ahli guna memperdalam kajian makna konseptual aitem. Konstruksi skala juga perlu mempertimbangkan keseimbangan aitem *favorable* dan *unfavorable* untuk menghindari bias respons, serta diperluas pada konteks perceraian karena kematian pasangan. Penelitian lanjutan diharapkan melibatkan sampel yang lebih beragam dan mengeksplorasi hubungan *parenting self-efficacy* dengan stres, dukungan sosial, dan kesejahteraan anak.

WINDI KARTIKASARI_212303117_KONSTRUKSI ALAT UKUR
PARENTING SELF-EFFICACY PADA ORANG TUA PASCACERAI
(PARELFY-POP SCALE) DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA.docx

ORIGINALITY REPORT

13% SIMILARITY INDEX	12% INTERNET SOURCES	5% PUBLICATIONS	4% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uii.ac.id Internet Source	1%
2	journal.unigres.ac.id Internet Source	1%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Purwokerto Student Paper	<1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
8	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1%
9	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1%
10	docplayer.info Internet Source	<1%

11	irje.org Internet Source	<1 %
12	123dok.com Internet Source	<1 %
13	es.scribd.com Internet Source	<1 %
14	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
15	"Parenting Self Efficacy pada Orang Tua dengan Tuna Netra", 'Perpustakaan Universitas Andalas' Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
17	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.untag-sby.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.pelitabangsa.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
20	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
21	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
22	docobook.com Internet Source	<1 %
23	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

24 Angeline Arnoldus, Heryon Bernard Mbuik, Susana Juniken Sau, Loisa Bureni, Wasti Reghina Boys. "Effect of Thematic-Based Instruction on Fourth Graders' Understanding of Science Concepts at SDN Sikumana 2", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2025
Publication

25 psikologiforensik.com
Internet Source

26 Submitted to Universitas Islam Indonesia
Student Paper

27 repositori.usu.ac.id
Internet Source

28 luanvan.co
Internet Source

29 repository.radenintan.ac.id
Internet Source

30 id.123dok.com
Internet Source

31 eprints.radenfatah.ac.id
Internet Source

32 www.coursehero.com
Internet Source

33 Puspita Anggraeni, Ramon Ananda Paryontri. "Gambaran Parenting Self-Efficacy Pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme Spectrum Disorder (ASD)", G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 2025
Publication

34 e-journal.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

35 repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

36 Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Student Paper

<1 %

37 Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1 %

38 Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

<1 %

39 Submitted to Universitas Sanata Dharma

Student Paper

<1 %

40 digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

41 jhsljournal.com

Internet Source

<1 %

42 repository.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

43 Meenakshi Seetharaman, Annella Benjamin, Jacqueline M. McGrath, Ashlee J. Vance.

"Parenting self-efficacy instruments for parents of infants and toddlers: A review", International Journal of Nursing Studies Advances, 2022

Publication

<1 %

44 Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

<1 %

45 Submitted to Universitas Negeri Padang

Student Paper

		<1 %
46	bmchealthservres.biomedcentral.com Internet Source	<1 %
47	id.biomedicalhouse.com Internet Source	<1 %
48	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
49	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
50	Hono Sejati. "PENYELESAIAN PERSELISIHAN DI PENGADILAN HUBUNGAN INDUSTRIAL", SPEKTRUM HUKUM, 2018 Publication	<1 %
51	Istri Utami, Efi Trimuryani. "Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur", Jurnal Keperawatan Silampari, 2020 Publication	<1 %
52	journal.stieamkop.ac.id Internet Source	<1 %
53	tirto.id Internet Source	<1 %
54	www.online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
55	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1 %
56	kabarpublik.id Internet Source	<1 %

kantorpengacara.co

57	Internet Source	<1 %
58	www.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
59	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
60	Annisa Etika Arum, Muhammad Khumaedi, Endang Susilaningsih. "Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif (Sikap Kepercayaan Diri pada Siswa", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1 %
61	Riski Oktafia, Rini Rahmayanti, Dea Ainun Maghpira, Nur Azizah Indriastuti. "Psychosocial Condition and Parenting Self-Efficacy Among Postpartum Mothers", Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan, 2022 Publication	<1 %
62	Siti Asiah, Imraatus Shalihah. "ANALYSIS OF ABDULLAH SAEED'S CONTEXTUAL INTERPRETATION IN QS. ALI IMRAN VERSE 159 CONCERNING PARENTING PATTERNS FOR CHILDREN", Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities, 2024 Publication	<1 %
63	Teza Christy Pontonuwu, Inggriani Elim, I Gede Suwetja. "PENGARUH DUKUNGAN MANAJEMEN PUNCAK DAN PENGETAHUAN MANAJER TERHADAP EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN RETAIL DI MANADO (Pada PT. Ace Hardware Tbk, PT. Informa Furnishings dan Toys	<1 %

Kingdom)", GOING CONCERN : JURNAL RISET
AKUNTANSI, 2017

Publication

64 amdal.menlhk.go.id <1 %
Internet Source

65 de.scribd.com <1 %
Internet Source

66 e-jurnal.iphorr.com <1 %
Internet Source

67 eprints.upj.ac.id <1 %
Internet Source

68 issuu.com <1 %
Internet Source

69 journal.universitaspahlawan.ac.id <1 %
Internet Source

70 pt.scribd.com <1 %
Internet Source

71 repository.widyatama.ac.id <1 %
Internet Source

72 tambahpinter.com <1 %
Internet Source

73 Eviana Hikamudin. "ESTIMASI KEMAMPUAN
SISWA DALAM UJIAN NASIONAL
MENGUNAKAN METODE BAYES", Jurnal
Penelitian Kebijakan Pendidikan, 2018
Publication

74 Marheni Marheni. "ANALISIS KEPATUHAN
PRINSIP-PRINSIP SYARIAH TERHADAP
KESEHATAN FINANSIAL DAN FRAUD PADA
BANK UMUM SYARIAH", ASY SYAR'IYYAH:

JURNAL ILMU SYARI'AH DAN PERBANKAN ISLAM, 2017

Publication

75	doc-pak.undip.ac.id Internet Source	<1 %
76	documents.mx Internet Source	<1 %
77	ejournal.uki.ac.id Internet Source	<1 %
78	eprints.umg.ac.id Internet Source	<1 %
79	hidayatullahdepok.org Internet Source	<1 %
80	id.scribd.com Internet Source	<1 %
81	jurusan.tik.pnj.ac.id Internet Source	<1 %
82	peraturan.bpk.go.id Internet Source	<1 %
83	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
84	repository.aisyahuniversity.ac.id Internet Source	<1 %
85	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
86	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
87	sejarah.fkip.unej.ac.id Internet Source	<1 %

88

wisuda.unissula.ac.id

Internet Source

<1 %

89

www.gurumts.com

Internet Source

<1 %

90

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

91

Hariz Enggar Wijaya, Syafira Anantasya Agsanda Putri, Zulfa Firdausi, Nida Nur Nabila. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Penggunaan Gawai yang Bermasalah: Peran Kontrol Diri dan Stres Pada Mahasiswa", Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity, 2021

Publication

<1 %

92

Maryono Maryono, Zaki Ulien Nuha, Mubarak Bamualim. "Pengembangan Modul Pembelajaran Pengantar Studi Islam: Studi pada Mahasiswa STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya", MASALIQ, 2024

Publication

<1 %

93

adoc.pub

Internet Source

<1 %

94

Priscilla K. Coleman. "Parenting Self-Efficacy Among Mothers of School-Age Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*", Family Relations, 1/2000

Publication

<1 %

95

meis.ui.ac.id

Internet Source

<1 %

96

repository.unair.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA